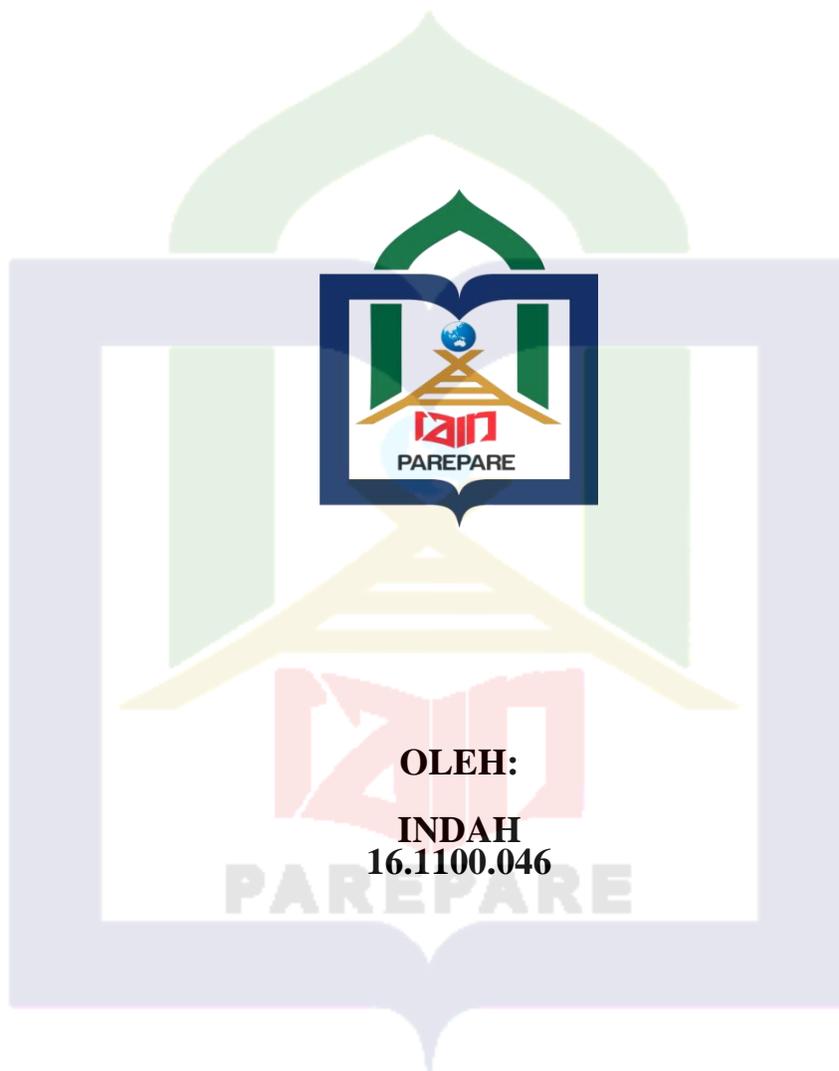


SKRIPSI

**PENDEKATAN GURU DALAM PEMBINAAN
MENTAL BERAGAMA PESERTA DIDIK
DI MTs TARBIYAH AL-AZHAR
TIROANG KAB. PINRANG**



**OLEH:
INDAH
16.1100.046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

**PENDEKATAN GURU DALAM PEMBINAAN
MENTAL BERAGAMA PESERTA DIDIK
DI MTs TARBIYAH AL-AZHAR
TIROANG KAB. PINRANG**



OLEH:

**INDAH
16.1100.046**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2023**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang

Nama Mahasiswa : Indah

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. B. 1840/In. 39.5/PP.00.9/10/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.
NIP : 19581231 19860 3 2118

Pembimbing Pendamping : H. M. Iqbal Hasanuddin, M.Ag.
NIP : 19720813 200003 1 002



Mengetahui:

✓ Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang

Nama Mahasiswa : Indah

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

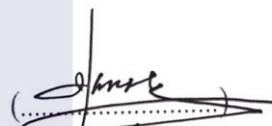
Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. B. 1840/In. 39.5/PP.00.9/10/2019

Tanggal Kelulusan : 13 Januari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si (Ketua)



H. M. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (Sekretaris)



Rustan Efendy, M.Pd.I. (Anggota)



H. Sudirman, M.A. (Anggota)



Mengetahui:

✓ Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, berkat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Manna dan Ibu tercinta Dihang yang merupakan kedua orangtua serta suami dan anak penulis yang telah memberi semangat, dorongan, nasihat-nasihat, serta berkah dan do'a tulusnya serta pembiayaan selama penulis menuntut ilmu.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. dan Bapak H. M. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. Selaku pembimbing I dan pembimbing II. Atas bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis mengucapkan terimah kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekaligus Penasehat Akademik (PA) saya atas pengabdianya

dan bimbingannya bagi mahasiswa, sekaligus penguji pertama serta Bapak H. Sudirman , M.A sebagai penguji kedua.

4. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi
6. Kepala Akademik beserta seluruh Staf Tarbiyah, Staf Fakultas Tarbiyah dan Staf Rektorat yang ada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
7. Bapak Dr. H. Abd. Salam Latarebbi, Lc. MA selaku kepala MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang terkhusus untuk Darmawati, S.Pd.I, Hamidah Alimuddin, S.Pd, Hj. Santi Latarebbi S.Pd, Rini, S.Pd, dan Hariani,S.Pd, serta Sri Kusuma Wardani, S.Pd sebagai infoman yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Prodi Pendidikan Agama Islam, khususnya angkatan tahun 2016.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik dukungan maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 28 Oktober 2022
2 Rabiul Akhir 1444 H

Penulis



Indah
16.1100.046

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah
NIM : 16.1100.046
Tempat/Tanggal Lahir : Kamp. Baru, 18 Agustus 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al- Azhar Tiroang Kab. Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 28 Oktober 2022
Penulis,



Indah
16.1100.046

ABSTRAK

INDAH, *Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang* (Dibimbing oleh Hj. Hamdanah Said dan H. Muh. Iqbal Hasanuddin).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pendekatan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang kab. Pinrang?. (2) faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang kab. Pinrang?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui pendekatan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang. (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengandalkan sumber data primer, guru, dan sumber data sekunder, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data sekolah. Dalam mengumpulkan informasi digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data adalah metode yang digunakan dalam analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendekatan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang yaitu pendekatan pengalaman seperti ketika bulan ramadhan peserta didik diwajibkan melaksanakan puasa. Pendekatan pembiasaan yaitu seperti selalu bersikap sopan dan santun, memberi salam ketika pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah. Pendekatan emosional seperti yang dilakukan dengan ceramah, bercerita kisah-kisah melalui penayangan video. Pendekatan rasional seperti memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perbuatan yang baik, lebih baik dan yang tidak baik dengan menggunakan akalanya. Pendekatan fungsional seperti memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan menaekankan pada segi kemanfaatan. Pendekatan keteladanan yaitu memberikan contoh keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik, seperti ketika guru mengarahkan kemushallah untuk shalat ketika selesai maka guru ikut melaksanakan shalat berjamaah dengan peserta didik. (2) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang yaitu faktor teman sebaya dan faktor lingkungan sekolah merupakan faktor pendukung. Kemudian adapun faktor penghambat yaitu keterlambatan peserta didik, kurangnya kedisiplinan peserta didik, sarana dan prasarana, faktor lingkungan keluarga serta faktor teknologi informasi dan komunikasi.

Kata kunci : Pendekatan Guru, Pembinaan Mental Beragama

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
B. Tinjauan Teoritis	7
C. Kerangka Konseptual	21
D. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C. Fokus Penelitian.....	27
D. Jenis dan Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	27

F. Uji Keabsahan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
Hasil Penelitian	35
1. Gambaran Umum MTs Tarbiyah Al-Azhar Tirang Kab. Pinrang	35
2. Pendekatan Guru dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang	38
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Mental Beragama Peserta Didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.....	47
B. Pembahasan	53
1. Pendekatan Guru dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.....	53
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Mental Beragama Peserta Didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.....	56
BAB V PENUTUP.....	59
A. Simpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XX

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Tabel	Halaman
1.	Instrument Wawancara	Lampiran
2.	Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian	Lampiran
3.	Surat Izin Penelitian	Lampiran
4.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Lampiran
5.	Surat Keterangan Wawancara	Lampiran
6.	Dokumentasi	Lampiran
7.	Biografi Penulis	Lampiran

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	A
إِ	Kasrah	i	I
أُ	Dhomma	u	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	ai	a dan i
أَوَّ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُو	kasrah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات :māta

رَمِي : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الْشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi seluruh aspek kehidupan manusia dari masa kanak-kanak hingga tua karena manusia tidak diciptakan semata-mata untuk hidup. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih mulia daripada sekedar menjalani kehidupan. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah/11:58

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Terjemahnya

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Ayat di atas memberikan pengertian bahwasannya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, bahwa manusia mulia di hadapan Allah apabila memiliki pengetahuan yang bisa dimiliki dengan jalan benar. Dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini orang membutuhkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi, selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia. Ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dan ilmu pengetahuan ini dapat di peroleh dengan melalui belajar.

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya (Al-Hikmah)* (Bandung:Penerbit Diponegoro,2014) h. 543

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan dalam pelaksanaan yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem tidak lain dari sesuatu totalitas fungsional yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat terpisahkan dari rangkaian unsur atau komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.²

Dalam dunia pendidikan keteladanan sangat melekat pada guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai pemberian contoh perilaku atau sikap baik guru di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang patut ditiru oleh peserta didik. Guru sebagai teladan dalam pendidikan, sehingga dapat diteladani akhlakunya disamping kemampuan keilmuan akademisnya.³ Seorang guru hendaknya mampu menguasai dan memahami keadaan peserta didiknya dalam belajar agar peserta didik tidak mudah bosan belajar, disebabkan penyampaian materi yang bersifat monoton. Oleh karena itu, untuk mengajar dengan baik diperlukan informasi yang jelas mengenai peserta didik, karena peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data diri dari peserta didik saat masuk sekolah. Dengan hal seperti ini, seorang guru tentunya dapat mengetahui kondisi para peserta didiknya dengan baik, sehingga akan menimbulkan keragaman. Keragaman itulah yang dapat diperhatikan oleh seorang pendidik, karena setiap peserta didik memiliki daya serap yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Agama adalah salah satu alat pengendali mental bagi seseorang dan juga berfungsi sebagai membentuk kepribadian seseorang, merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses integritas sebuah kepribadian. Apabila agama tidak

²Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Ac. Ma'Arif, 1993), h. 324.

³Suparlan, *Guru sebagai profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h.7.

termasuk dalam membentuk sebuah kepribadian, maka pengetahuan-pengetahuan yang diterima selama ini diperoleh melalui berbagai sumber yang menjadi tidak berguna. Nantinya hanya pengetahuan semata yang mengendalikan tingkah laku dan sikap seseorang. Perlu diketahui bahwa kepribadian guru mempunyai sifat menular. Sering kita lihat bahwa apa yang dilakukan guru mempunyai arti yang lebih penting daripada apa yang diucapkan guru. Misalnya cara berpakaian guru rapi atau tidak, cara guru berjalan menyeret atau mengangkat kakinya, dan sebagainya. Hal tersebut sangatlah mudah ditiru oleh peserta didik.

Selain itu, kata agama berasal dari bahasa sansekerta "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti kacau. Atau dapat diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu.⁴

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kesehatan mental peserta didik adalah sebagai penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa, dan sangat dibutuhkan bahwa generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas mental yang sehat. Pendidik harus selalu memikirkan moral, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada peserta didik, maka dalam setiap pendidikan pengetahuan, harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat.

Kesehatan adalah keadaan secara fisik, mental, spritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.⁵ Mental adalah hal yang menyangkut batin, watak manusia, yang bukan bersifat badan

⁴Moqsith Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama*. (Jakarta, Kata kita:2009), h.29.

⁵Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Mental dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2012), h. 1.

dan tenaga. Sedangkan menurut Dr. Zakiah Darajat kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *Personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental dalam semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi sesuatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya⁶.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pembinaan mental adalah suatu usaha agar menjadikan pribadi seseorang menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan pengamatan awal dalam penlit di lapangan tampak bahwa guru pendidikan Islam di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang, telah menjalankan perannya dalam membina mental peserta didik. Namun masih ada sebagian peserta didik yang dinilai oleh guru masih belum menunjukkan mental yang baik sebagai seorang muslim. Atas dasar permasalahan dan pemikiran tersebut, penulis tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pendekatan Guru dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang?

⁶Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.38-39.

2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pendekatan guru dalam pembinaan mental peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan mental peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis, bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pemikiran dalam bidang pendidikan Islam pentingnya pembinaan mental beragama pada peserta di masa sekarang.
2. Kegunaan Praktis, bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pemahaman yang jelas bagi masyarakat akan pentingnya pembinaan mental pada anak dimasa sekarang serta memberikan kontribusi ilmiah dalam rangka pengembangan tentang cara pembinaan mental beragama pada peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan, disatu sisi juga merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya. Sehingga dalam hal ini penulis mengambil penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

Penelitian yang dilakukan Arini Kusuma Wardani tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul “Pembentukan Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat)”.⁷ Adapun persamaan penelitian ini membahas tentang kesehatan mental, namun perbedaannya dengan peneliti tersebut yaitu, peneliti sebelumnya berfokus pada pembentukan kesehatan mental remaja melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan mental beragama.

Irfan Zulkarnain tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa Siswi Di Sekolah Menengah Pertama Al-Aziziyah Kebonsari Sidoarjo”.⁸ Adapun persamaan penelitian ini membahas tentang mental, namun perbedaannya penelitian sebelumnya lebih fokus kepada upaya guru pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendekatan guru dalam pembinaan mental beragama.

⁷ Arini Kusuma Wardani, *Pembentukan Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat)* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga, 2018).

⁸Irfan Zulkarnain, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dama Pembinaan Mental Siswa-Siswi Di Sekolah Menengah Pertama Al-Aziziyah Kebonsari Sidoarjo* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

Ilham tahun 2014 dalam skripsi yang berjudul “Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)”.⁹ Adapun persamaan penelitian ini membahas tentang pembinaan mental, namun perbedaanya penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembinaan mental peserta didik melalui pendidikan agama Islam (studi pemikiran zakiah daradjat), sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan mental beragama peserta didik.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Pendekatan

Pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang salah satu artinya adalah “pendekatan”. Dalam pengajaran, *approach* diartikan sebagai a way of beginning something yang artinya cara memulai sesuatu. Karena itu, pengertian pendekatan dapat diartikan cara memulai pembelajaran. Dan lebih luas lagi, pendekatan berarti seperangkat asumsi mengenai cara belajar mengajar. Pendekatan merupakan titik awal dalam memandang sesuatu, suatu filsafat, atau keyakinan yang kadang kala sulit membuktikannya. Pendekatan ini bersifat aksiomatis. Aksiomatis artinya bahwa kebenaran teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.

Pendekatan merupakan langkah awal pembinaan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian. Pendekatan akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan dipelajari. Pendekatan pembelajaran adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹⁰

⁹Ilham, *Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)*(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 186.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yaitu:

1) Pendekatan pengalaman

Pendekatan ini merupakan pemberian pengalaman-pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok, seperti pembelajaran ibadah. Guru atau pendidik akan menemukan kesulitan yang besar apabila mengabaikan pendekatan ini. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik daripada hanya sekedar menjelaskan/berbicara, tidak pernah berbuat langsung sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman yang bersifat akan mendidik, memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

2) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan ini dimaksudkan agar seseorang dapat memiliki kebiasaan berbuah hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Edi Suardi dalam bukunya, pedagogik menjelaskan bahwa “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku yang tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta begitu saja tanpa dipikir lagi”. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

3) Pendekatan emosional

Emosi menurut James sebagaimana dikutip Back menjelaskan bahwa *emotion is the perception of bodily changes which occur in the response to an event*. Emosi

¹¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Kalam Mulia, 2005), h. 88.

adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa.¹²Emosi merupakan gejala kejiwaan yang berada didalam diri seseorang. Emosi tersebut juga berhubungan dengan masalah perasaan. Karena itu pendekatan emosional merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam menyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi berperan dalam pembinaan kepribadian seseorang, oleh karena itu pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan didalam pendidikan agama Islam. Metode pembelajaran dalam pendekatan emosional ini yang digunakan adalah metode ceramah dan sosio drama.

4) Pendekatan rasional

Pendekatan rasional dalam pendidikan, adalah sebuah pendekatan dalam membentuk kepribadian peserta didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang sesuatu perbuatan yang akan dilakukan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah tentang topik yang menarik dan dapat dicerna oleh kemampuan peserta didik.

5) Pendekatan fungsional

Pendekatan ini merupakan upaya memberikan materi pembelajaran dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dan bimbingan untuk melakukan sholat misalnya, diharapkan berguna bagi kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan fungsional ini berarti peserta didik dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, metode yang juga dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah metode latihan dan demonstrasi.

¹²Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.82

6) Pendekatan keteladanan

Pendekatan adalah hal (perbuatan, usaha) mendekati atau mendekatkan.

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohi. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan kepada peserta didiknya.

Benyamin B. Wolman memberikan pengertian “*Modeling a behavior therapy technique designed to modify behavior through perceptual learning and allowing the individual to imitate*”¹³ (Modeling adalah teknik terapi tingkah laku yang bertujuan untuk memodifikasi tingkah laku melalui pembelajaran persepsi dan memberikan kesempatan kepada individu untuk meniru).

Dalam pembinaan agama pada pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok sesuai dengan fase perkembangan jiwanya. Karena latihan dan pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang secara bertahap sikap tersebut akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi, karena telah terintegrasi dalam kepribadiannya. Pembinaan agama pada anak yang sesuai dengan sifat keberagaman anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

- 1) Pembinaan agama dengan lebih menekankan pada pengalaman langsung, misalnya shalat berjamaah, zakat, sedekah, silaturahmi atau kegiatan lainnya yang bisa diikuti anak. Kegiatan semacam ini dengan ditambahkan penjelasan

¹³ Benyamin B. Wolman, *Dictionary of behavioral*, (New York: Litton Educational Publishing, 1973), h. 241

sederhana, atau dengan cerita-cerita yang tidak membebani pikiran anak-anak efektif dalam pengembangan jiwa keagamaan mereka.

- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kesenangan anak, menyesuaikan dengan sifat keagamaan anak yang masih egosentris. Model pembinaan keagamaan tidak mengikuti kemauan orangtua atau guru, namun harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis anak dengan banyak variasi agar anak tidak cepat bosan. Oleh karena itu, orangtua atau guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan metode pembinaan, dengan berganti-ganti model meskipun materi yang disampaikan sama.
- 3) Pengalaman keagamaan anak selain diperoleh dari orangtua, guru, atau teman-temannya, juga mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya yang secara tidak langsung telah mengajarkan pola-pola hidup beragama. Oleh karena itu, anak sekali waktu bisa diajak untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan shalat tarawih, shalat juma'at, kegiatan pengajian atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal ini mengingat sifat keagamaan anak yang masih antrhromorphis agar anak semakin termotivasi untuk menirukan perilaku keagamaan masyarakat disekitarnya.
- 4) Pembinaan keagamaan pada anak pula perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajari anak shalat, maka anak lebih dahulu diajarkan tentang hafalan bacaan shalat secara berulang-ulang sehingga hafal sekaligus diiringi dengan tindakan shalat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya. Setelah anak hafal bacaan shalat dan gerakannya, maka seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuannya baru dijelaskan tentang

syarat, rukun, serta hikmah shalat. Demikian juga pada materi-materi pembinaan agama lainnya.

- 5) Mengingat sifat keagamaan anak masih imitatif, pemberian contoh nyata dari orangtua, guru, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut perilaku orangtua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik secara lisan maupun tindakan.
- 6) Melalui kunjungan langsung dipusat-pusat kegiatan keagamaan, misalnya kunjungan ke pesantren, panti asuhan, atau wisata religi. Selain itu audio visual juga bisa digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan anak.¹⁴

Dengan demikian, penanaman agama pada anak dimulai dengan memberikan contoh tindakan secara langsung dan sekali-kali diajak berkunjung ke mesjid jami' yang ada dikota dengan bangunan-bangunan yang luas serta jumlah jama'ahnya lebih besar dan pembauran dengan masyarakat disekitarnya dalam kegiatan keagamaan akan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Selain dengan kunjungan, anak juga dapat diajari tentang agama melalui layar kaca televisi dimana sudah banyak siaran-siaran pembelajaran yang menyangkut agama atau VCD dengan cara ini sangatlah penting mengingat rasa heran dan kagum merupakan suatu tanda sifat keagamaan pada anak.

2. Pengertian guru

Secara terbatas guru adalah sebagai sosok individu yang berdiri dihadapan peserta didik yakni di dalam kelas, dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung didalam lingkungan sekolah

¹⁴Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2020), h. 40-41.

maupun diluar lingkungan sekolah. Adapun pengertian lain, guru merupakan sosok yang yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Selain itu, guru juga menjadi figure dalam menjalani setiap kehidupan.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di mesjid, di mushalla, di rumah dan sebagainya.¹⁵ Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dikalangan masyarakat. Kewajibannya yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru.

Sementara itu, guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik. Profesionalitas guru ditandai dengan keahliannya dibidang pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 20, tugas atau kewajiban guru antara lain :

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan segala dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. Bertindak objektif dan diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama atau latar belakang keluarga dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hokum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan.¹⁶

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

¹⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. h, 15.

mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.¹⁷ Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi perkembangan seseorang serta memberkan suri tauladan dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam bidang ibadah, intelektual, jasmani dan rohani yang dapat dipertanggung jawabkan kepada orang tua, masyarakat serta kepada Allah swt.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat tidaklah mudah. Artinya ada seperangkat syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Menurut Al-Ghazali, seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya.¹⁸ Diantara sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Sabar dan menanggapi pertanyaan murid.
- b. Senantia bersifat kasih dan tanpa pilih kasih.
- c. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer.
- d. Tidak *takabur* atau sombong kecuali pada orang-orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya.
- e. Bersikap *tawadu'* (rendah hati) dalam setiap ada pertemuan.
- f. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuu pada topic persoalan.
- g. Memilki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya.
- h. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh.
- i. Membimbing dan mendidik murid yang kurang mampu dalam aspek kognitif dengan cara sebaik-baiknya.
- j. Menampilkan hujjah yang benar. Apabila guru berada dalam kondidi yang salah, guru bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.

¹⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islami* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), h. 88.

¹⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Media, 2010), h.166.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang Guru hendaknya memberikan penekanan pada upaya membimbing dan membiasakan peserta didik agar ilmu yang diajarkan oleh guru tidak mesti harus dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik saja, akan tetapi perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan formal (sekolah), guru berperan sebagai pengganti orang tua dan menjadi teladan bagi setiap tingkah laku, tutur kata, dan tutur kata. Selain itu, pendidik adalah semacam arsitek yang memiliki kekuatan untuk membentuk jiwa dan kepribadian peserta didik. Akibatnya, guru memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik agar dapat berbakti kepada agama, nusa, dan bangsa.

3. Pembinaan Mental Beragama

Dalam KBBI, yang dimaksud dengan “pembinaan” adalah upaya pembaharuan atau perbaikan berupa tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik.¹⁹ Oleh karena itu, pembinaan adalah suatu usaha sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa yang matang terhadap anak (remaja) yang berlangsung terus menerus dan bertujuan untuk mengubah sesuatu guna mencapai hasil yang memuaskan.

Pembinaan dalam arti praktis adalah usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar dan dengan cara-cara tertentu baik secara pribadi (individual) maupun kelembagaan (institusi) oleh individu-individu yang meyakini dirinya memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan generasi muda (remaja) agar diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Pembinaan harus didasarkan pada hal-hal yang bersifat efektif dan pragmatis efektif dalam arti mampu

¹⁹KBBI, *Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. Di Akses Pada Tanggal 10 Agustus 2021.

memberikan solusi yang sebaik-baiknya atas permasalahan yang dihadapi sehari-hari, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta yang sesuai dengan realitas (fakta) sehingga dapat diterapkan dalam praktik.

Agama dan iman berjalan beriringan karena semakin dekat seseorang dengan Tuhan dan semakin dia beribadah, jiwanya akan semakin damai dan dia akan semakin siap untuk menghadapi pasang surut kehidupan di bumi; sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agama, maka akan semakin sulit baginya untuk menemukan ketenangan batin.

Menurut Zakiah Darajat, mental merupakan semua unsur pikiran termasuk jiwa, emosi, sikap, dan perasaan secara keseluruhan serta kebulatan yang akan menetapkan corak tingkah laku, cara menghadapi segala perasaan misalnya mengecewakan, menggembirakan, menggelisahkan, memprihatinkan, menakutkan, membahagiakan dan sebagainya.²⁰

Dari pengertian diatas bahwa pembinaan mental dari peserta didik yaitu sebagai sebuah proses usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar, terencana dengan metode yang jelas dilakukan secara perorangan maupun lembaga. Proses usaha tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan pendidikan dan pembinaan kepribadian peserta didik yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak sampai menuju kemasa dewasa. Pembinaan mental peserta didik dapat juga dikatakan sebagai sebuah upaya dan usaha penyadaran remaja terhadap posisinya sebagai tonggak perkembangan persoalan-persoalan yang muncul ditengah masyarakat yang terkadang begitu kompleks dan

²⁰Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), h.75.

rumit sehingga diharuskan mengambil langkah yang solusif dan sesuai dengan sasaran dari pokok permasalahan.

Sebelum menjadi Kementerian Pendidikan Nasional, kamus besar Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan mentalitas sebagai “hal-hal yang menyangkut budi dan sifat manusia yang tidak berbadan atau berenergi”.²¹ Dimungkinkan untuk mengandaikan mental adalah sifat manusia, atau sifat batin, yang mengatur semua karakter dan perilaku. Jika seseorang memiliki mentalitas positif, maka pikiran, karakter, dan perilakunya juga positif. Sebaliknya, jika seseorang memiliki mentalitas negatif, maka pikiran, karakter, dan perilakunya juga harus negatif. Dalam hal ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia Inggris karya John M. Echlos dan Hassan Shadily mendefinisikan arti kata “mental” sebagai “sesuatu yang berkaitan dengan jiwa, baik kesehatan jiwa maupun penyakit jiwa”.²²

Keadaan sikap atau perilaku seseorang dapat mengungkapkan mentalitas seseorang, dimana jiwa atau keadaan mental seseorang tercermin dalam sikap atau perilakunya. Banyak psikiater, khususnya di negara maju, telah mampu menunjukkan dengan jelas dan meyakinkan bahwa sikap dan perilaku manusia adalah manifestasi dari jiwanya.

Sementara Al-Ghazali berpendapat bahwa kelainan jiwa identik dengan akhlak yang buruk dan bahwa perilaku rasul atau *Al-Shidiqin*, yang dikategorikan dalam sifat atau perbuatan akhlaqul kharimah, mencerminkan akhlak yang baik, kesalahan akhlak memanasifasikan dirinya sebagai racun atau kotoran yang mematikan. yang mencegah seseorang dari kontak dengan Allah swt. Dalam Islam,

²¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 575

²²John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 38-39.

kesadaran akan peran seseorang sebagai hamba Allah, ketaatan seseorang untuk beribadah, dan pengejaran yang gigih untuk perbaikan moral biasanya digunakan sebagai indikator mentalitas yang buruk.²³

Ciri-ciri orang yang sehat jiwanya merupakan contoh ciri sehat jiwa. Menurut Yusuf Syamsu, sikap mental positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁴, yakni :

a) Terhindar dari gangguan jiwa

Terdapat 2 kondisi kejiwaan yang terganggu berbeda satu sama lain, yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psikose*). Ada perbedaan diantara dua istilah tersebut. *Pertama*, *neurose* masih mengetahui dan dan merasakan kesukarannya, sementara *psikose* tidak, individu dengan *psikose* tidak mengetahui masalah/kesulitan yang tengah dihadapinya.

Kedua, kepribadian *neurose* tidak jauh dari realitas dan mampu hidup dalam realitas dan aam nyata pada umumnya, sedangkan kepribadian *psikose* terganggu baik dari dari segi tanggapan, perasaan/emosi, serta dorongan-dorongannya, sehingga individu dengan *psikose* ini tidak memiliki integritas sedikitpun dan hidup jauh dari alam nyata.

Mental yang sehat merupakan mental yang terhindar baik dari gangguan mental, maupun penyakit mental. Dalam hal ini, individu dengan mental yang sehat, mampu hidup dialam nyata dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.²⁵

b) Mampu menyesuaikan diri

Penyesuaian diri adalah proses pemenuhan kebutuhan seseorang (pemuasan

²³Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2011, cet ke 9), h. 167-168.

²⁴ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 20.

²⁵Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan: Duta Media publishing, 2019), h. 12.

kebutuhan) sehingga seseorang dapat mengatasi stres, konflik, frustrasi, dan masalah lainnya dengan cara yang berbeda.

Seseorang dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik jika ia mampu mengatasi hambatan dengan cara yang wajar tanpa merugikan dirinya atau lingkungannya dan sesuai dengan norma sosial dan agama.

c) Mampu memanfaatkan potensi secara maksimal

Orang yang aktif juga merupakan indikator kesehatan mental yang penting karena mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya, selain mampu mengatasi berbagai masalah dengan alternatif solusinya. Secara khusus, dengan mengeksplor sebanyak mungkin.

Dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan kualitas diri, individu dapat memaksimalkan potensi dirinya. Misalnya, dengan pengejaran konstruktif lainnya yang berpotensi memaksa individu untuk menyelidiki potensinya sendiri.

d) Mampu mencapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Poin ini diharapkan untuk semua latihan tunggal yang mencerminkan untuk mencapai kebahagiaan bersama. Perilaku atau respons positif ditunjukkan oleh orang-orang yang memiliki mentalitas yang sehat ketika mereka berperilaku atau bereaksi terhadap situasi dengan cara yang memenuhi kebutuhan mereka. Dia dan orang lain mendapat manfaat dari tanggapan positif ini juga.

Komponen kunci untuk mencapai kebahagiaan diri sendiri dan kebahagiaan orang lain adalah menghindari sabotase hak orang lain dan mencari peluang atau kepentingan dengan mengorbankan orang lain. Orang yang sesuai dengan gambaran

di atas selalu berusaha mencari kebahagiaan dengan orang lain tanpa menyakiti diri sendiri atau orang lain.²⁶

Zakiah Darajat mengatakan bahwa agama adalah cara berhubungan dengan sesuatu yang diyakini orang lebih tinggi dari diri mereka sendiri.²⁷ Keagamaan adalah perasaan-perasaan yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, antara lain takjub, kagum, percaya yakin keimanan, tawakkal pasrah diri, rendah hati ketergantungan pada ilahi, merasa sangat kecil kesadaran akan dosa dan lain-lain.²⁸

Segala aspek kehidupan manusia individu dan sosial, material dan spiritual, serta duniawi dan spiritual dipengaruhi oleh agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang Maha Kuasa (Adi Kodrati). Agama Islam adalah cara hidup yang lengkap. Ajaran agama berdampak pada setiap segi eksistensi manusia (Islam). Elizabeth K. Nottingham mengklaim bahwa, meskipun perhatian orang terfokus pada keberadaan dunia yang tidak terlihat (akhirat), agama juga terlibat dalam persoalan sehari-hari.²⁹

Sebagai agama Rahmatan Lil'Alamin, Islam telah memberikan tuntunan komprehensif yang menjadi landasan hidup manusia sepanjang sejarah. Karena agama adalah alat yang ampuh untuk perbaikan diri dan kontrol diri serta sumber motivasi hidup, ia memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Akibatnya, itu harus dipraktikkan, dipahami, dan diketahui oleh semua manusia. Hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan alam semuanya diatur oleh agama. Akibatnya, rasa beragama seseorang dipengaruhi oleh landasan dan

²⁶Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan: Duta Media publishing, 2019), h.13.

²⁷Zakiah Darjaat, *Ilnu jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan bintang, 2005), h. 10.

²⁸Kartini Kartono, *Psikologi Social* (PT, Raja Gerindo Persada, 2003), h. 124.

²⁹Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2002), h. 225.

nilai-nilai agamanya. Karena pendidikan agama merupakan bagian yang sangat-sangat penting yang berhubungan dengan aspek, sikap, dan nilai, termasuk agama dan moralitas, maka merupakan salah satu metode yang baik dan efektif.

Kesehatan jiwa dalam kehidupan beragama dapat diterapkan dengan berbagai cara pada setiap gangguan jiwa peserta didik (individual). Gangguan psikologis dapat diobati dengan berbagai cara dengan menggunakan pendekatan agama. Jika dibandingkan dengan pendekatan lain, pendekatan ini paling lama digunakan. Penerapan praktik kesehatan jiwa berbasis agama menjadi semakin kompleksnya kehidupan seseorang.

C. Tinjauan Konseptual

1. Pendekatan Guru

Pendekatan diartikan sebagai tata cara atau pendekatan terhadap sesuatu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sedangkan mengajar adalah mata pencaharian atau profesi seseorang yaitu guru.³⁰ Pendekatan pembelajaran dapat dipandang sebagai titik tolak atau cara pandang kita terhadap proses pembelajaran. Hal ini merujuk pada pandangan terjadinya suatu proses yang masih bersifat sangat umum, yang di dalamnya mawadahi, mengilhami, menguatkan, dan melandasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan secara teoritis.

Dari perspektif pendekatan, ada dua jenis pendekatan pembelajaran: pendekatan berorientasi peserta didik atau berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan jenis ini, guru mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pendekatan pembelajarannya berpusat pada guru

³⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka,2001), h. 246

(teacher centered approach), dimana guru berperan sebagai subjek utama selama proses pembelajaran, pendekatan pembelajarannya berpusat pada guru.

2. Pembinaan Mental beragama

Kata dasar “membangun” yang diawali dengan “pe” dan diakhiri dengan “an” yang berarti perbuatan atau cara adalah sumber pembinaan. Oleh karena itu, pembinaan adalah kegiatan yang meningkatkan hasil dengan cara yang dilakukan secara efektif dan efisien. Istilah “pembinaan” juga dapat diartikan sebagai “bantuan dari seseorang atau kelompok melalui materi pembinaan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan mencapai hasil yang lebih baik”.

Mental adalah keseluruhan psikomatik, seperti tubuh dan jiwa atau spiritual dan fisik secara keseluruhan. Karena itu, kepribadian terbentuk secara terpadu dan menunjukkan bahwa fungsi mental atau aspek spiritual bekerja sama dengan baik secara teratur, hierarkis. Dengan kata lain, pikiran juga disebut roh. Roh adalah kekuatan materi yang tidak terlihat dan tidak kita ketahui. Ini adalah alat untuk berhubungan dengan Tuhan.³¹

Agama adalah sesuatu yang dapat mengubah perilaku seseorang sebab, agama berisi tentang aturan-aturan dalam keimanan (kepercayaan) yang dapat membawa kearah yang lebih baik, karena setiap agama pasti mempunyai maksud tertentu agar penganutnya menjadi terarah. Agama adalah perintah tuhan yang berisi tentang ajaran, perbuatan, dan akhlak yang dijadikan sebagai pedoman oleh setiap umat beragama.

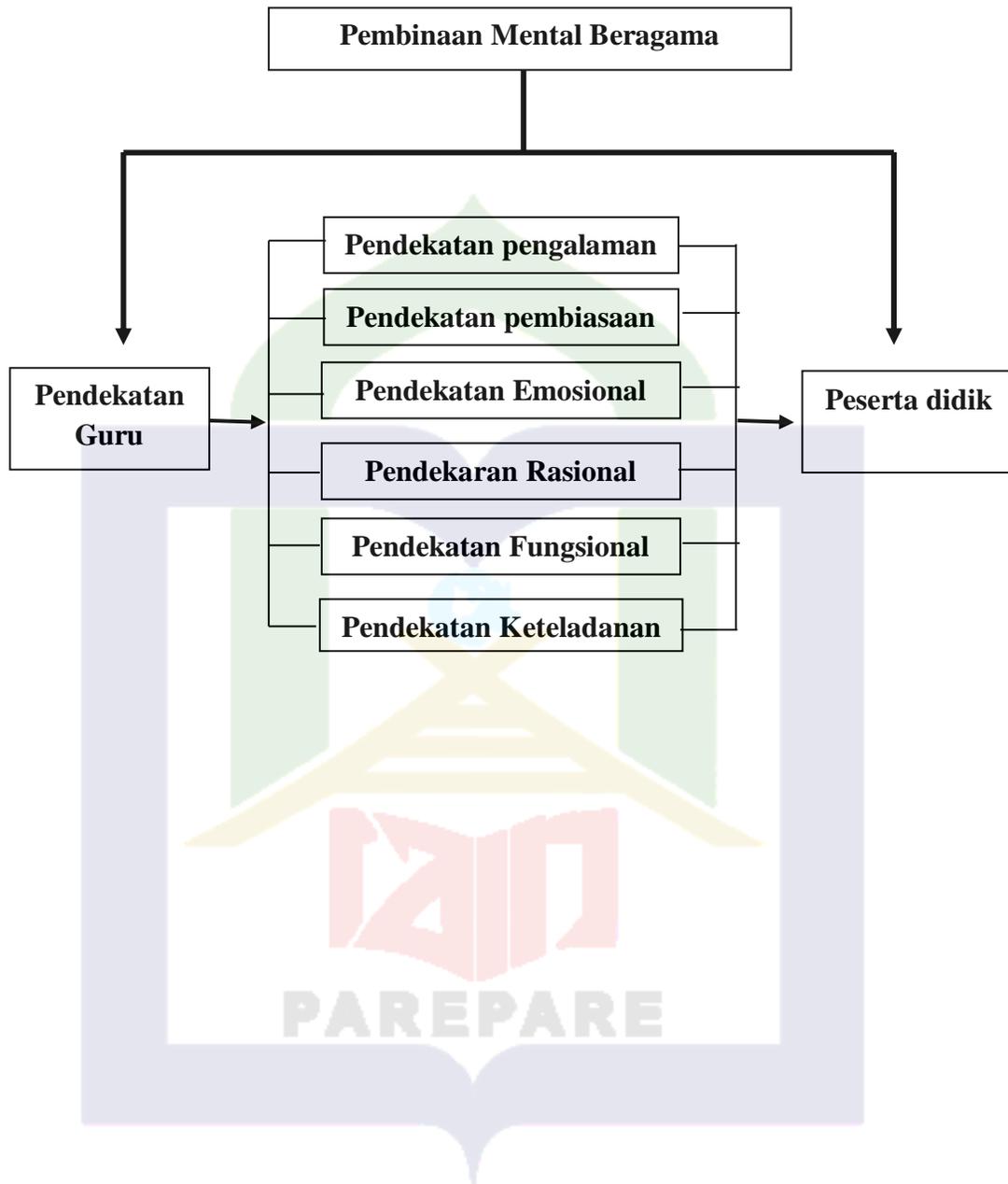
Pembinaan mental agama adalah suatu usaha untuk kegiatan yang berupa pemberian bimbingan, bantuan dan nasehat tentang ajaran agama kepada seseorang

³¹Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam* (Al-Ma'arif, 1993), h. 56.

atau sekelompok orang untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual seseorang dengan kesadaran sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang telah ditepkan oleh Allah swt. Sehingga memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

D. Kerangka Pikir

Sistem ini penting untuk pemeriksaan yang menggambarkan perkembangan pemikiran dalam memberikan klarifikasi kepada orang lain. Tujuan dari kerangka ini adalah untuk memberikan kerangka metodis untuk memikirkan dan menggambarkan masalah yang diangkat dalam proposal tesis ini. Uraian ini tentang pendekatan guru dalam membantu peserta didik di MTs Al-Azhar Tiroang mengembangkan pola pikir religius. Penulis penelitian ini berharap dapat mengetahui bagaimana guru di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang menumbuhkan pola pikir religius peserta didik dengan melakukan penelitian ini. Peneliti memberikan gambaran berikut tentang kerangka kerja ini dalam bentuk bagan untuk informasi tambahan:



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah yang telah diterbitkan oleh IAIN parepare. Metode penelitian ini dalam buku tersebut, mencakup beberapa bagian, yakni jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.³²

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu, diantaranya untuk menguji kebenaran suatu penelitian.³³ Berdasarkan permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.³⁴ Serta *Qualitative research is a broad approach to the study of social phenomena. Qualitative research work in the field, face to face with the real people, see and hear to make meaning of social phenomena.*³⁵ Jadi, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menyelidiki fenomena sosial serta penelitian kualitatif bekerja dilapangan, bertemu langsung dengan orang-orang, mengunjungi dan mendengar tentang fenomena yang ada.

³²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: IAIN Parepare, 2021), h. 30.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15.

³⁵Gretchen B. Rossman and Sharon F. Rallis, *Learning in the field: an Introduction to Qualitative Research* (London: Sage Publication, 2012), h. 6.

Penelitian akan memberikan gambaran mengenai Pendekatan Guru dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sebagai metodenya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan dasar-dasar lapangan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dan meningkatkan prediksi tentangnya.³⁶Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan, merekam, menganalisis, dan menginterpretasikan pokok bahasan penelitian ini.³⁷

Jadi yang dimaksud dengan penelitian deskriptif, adalah penelitian yang bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan Pendekatan Guru dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab.Pinrang (Jl. Poros Pinrang Rappang Km.7, Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kab. Pinrang), karena pesantren tersebut memberikan perhatian penuh terhadap pendekatan guru dalam pembinaan mental beragama terhadap peserta didik.

b) Waktu Penelitian

Penelitian ini akan memakan waktu sekitar dua bulan (d disesuaikan dengan kebutuhan peneliti).

³⁶Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 14

³⁷Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah Pendekatan Guru dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Subjek yang dapat diperoleh adalah sumber data. Responden adalah orang-orang yang menanggapi atau menjawab pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan, pada saat penelitian menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data.³⁸

Ada dua jenis data-data primer dan data sekunder berdasarkan sifatnya. Data primer berasal langsung dari responden atau subjek penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari pihak lain yang terkait dengan subjek penelitian, seperti informasi yang dikumpulkan dan dilaporkan oleh instansi atau buku-buku di perpustakaan.³⁹

a) Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau data yang diperoleh dari guru di MTs Tarbiyah-Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

b) Data sekunder

Adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung atau dari sumber lain, seperti arsip laporan atau catatan.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan *fiel research*, yaitu cara mengumpulkan data dengan jalan penelitian lapangan terhadap suatu objek dalam permasalahan dan menganalisanya untuk mendapat kesimpulan yang benar.

³⁸Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), h.107.

³⁹Kuncoro Mudaraat, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yakni:

a) Observasi

Observasi partisipatif merupakan jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate.* Oleh karena itu, peneliti mengamati orang yang diamati tetapi tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁴⁰

Ketika peneliti melakukan kegiatan observasinya, dia tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh aktor yang dia amati, juga tidak terlibat dalam interaksi sosial apa pun dengan para aktor. Ia juga tidak menunjukkan bahwa ia hadir dalam arena kegiatan yang diwujudkan oleh perbuatan para pelakunya.⁴¹

b) Interview dan wawancara

Sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara terbuka tidak terstruktur. dengan wawancara terstruktur karena melakukan wawancara dilakukan secara alami dan tanpa menggunakan pedoman wawancara untuk menggali ide dan informasi secara terbuka. Meskipun pertanyaan yang diajukan berdasarkan maksud dan tujuan penelitian, isi, garis besar, dan rumusan kata, terserah pewawancara untuk memutuskan pertanyaan apa yang akan diajukan. Namun, pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Singkatnya, berbeda dengan wawancara standar atau terstruktur tertutup, wawancara tidak terstruktur adalah situasi terbuka.⁴²

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*, h. 379.

⁴¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktis*, h. 155.

⁴²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktis*, h. 161.

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap pendidik agama Islam, peserta didik dan perangkat lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan responden mengakses informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen.⁴³ Pendokumentasian suatu instansi merupakan instrumen untuk mengumpulkan data tentang kondisi yang diperlukan untuk penelitian melalui dokumen tertulis. Penulis menggunakan informasi ini untuk mengumpulkan informasi tertulis yang bersifat naratif, seperti informasi peserta didik, pendidik, dan arsip, mengingat catatan untuk jenis gambar seperti foto. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, lengkap, dan tidak berdasarkan perkiraan, maka metode ini digunakan untuk mengumpulkan data guna menghasilkan catatan-catatan penting terkait masalah yang diteliti.⁴⁴

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi juga digunakan untuk mendapatkan berbagai data atau informasi tentang masalah yang diteliti. berupa letak geografis madrasah, struktur kepengurusan, negara yayasan, kebijakan dan tata tertib, serta dokumentasi lain yang terjamin keakuratannya.

F. Teknik Analisis Data

Sehubungan dengan pendekatan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan data, maka dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berikut penjelasan dari ketiga hal tersebut:

⁴³Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. XI: Jakarta: PT Bumi Akasara, 2004), h. 18.

⁴⁴Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

a) *Data reduction* (reduksi data)

Pengurangan data memerlukan meringkas dan memilih hanya informasi yang paling penting. Akibatnya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan. Untuk memudahkan memahami apa yang terjadi, data yang dikumpulkan dan direduksi sebelumnya disajikan dalam bentuk deskripsi singkat atau hubungan antar kategori.

Setiap peneliti akan dibimbing dalam reduksi data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Temuan adalah tujuan utama dari penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian, segala sesuatu yang dianggap asing, asing, atau kurang berpola menjadi pertimbangan saat dilakukan reduksi data.⁴⁵

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah reduksi data. Ini akan membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dengan menyajikan data. Data disusun dan diatur dalam pola hubungan sebagai hasil dari analisis data ini, sehingga lebih mudah untuk dipahami.⁴⁶

Dalam penelitian ini, teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir, dan format sejenis lainnya.

c) *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*, h. 406.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 341.

Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada verifikasi data yang dilakukan selama dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁷

Oleh karena itu, peneliti menyajikan reduksi data berdasarkan observasi dan wawancara, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian mengenai Pendekatan Guru dalam Pembentukan Mental Religius Peserta didik di MTs Tarbiyah Al - Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menggunakan data tersebut, diperlukan metode pemeriksaan berdasarkan kriteria tertentu. Derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) merupakan empat kriteria yang digunakan, menurut Moleong.

a) Derajat kepercayaan (*credibility*)

Dalam penelitian ini, kredibilitas dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa pengamatan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Peneliti memilih langkah-langkah berikut untuk uji kredibilitas:

1) Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan, melakukan wawancara tambahan dengan sumber data yang ada atau baru, dan melakukan observasi selama perpanjangan observasi. Peneliti memeriksa ulang keakuratan data sebelumnya dengan memperluas pengamatan ini. Keakuratan, keluasan, dan kedalaman data semuanya memengaruhi

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 341.

berapa lama perpanjangan pengamatan ini berlangsung.⁴⁸Perpanjangan pengamatan ini merupakan prosedur penelitian yang dilakukan berkali-kali untuk mendapatkan tanggapan yang dianggap cukup menjawab permasalahan yang diteliti.

2) Ketekunan Pengamatan

Menunjukkan keabsahan informasi dengan ketekunan persepsi dilakukan dengan memperhatikan, membaca dan memimpin pemeriksaan dengan hati-hati dan tulus sehingga informasi yang diperoleh dari persepsi, pertemuan, dan dokumentasi yang didapat benar-benar tepat dan dapat dibedakan.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah metode pengujian keabsahan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk mengumpulkan dan mengevaluasi kredibilitas data. Dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknis.

a) Triangulasi teknik

Triangulasi teknis adalah proses pemeriksaan sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode untuk menentukan apakah data dapat dipercaya atau tidak. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui wawancara diperiksa melalui observasi dan dokumentasi.

b) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses memperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang sama.⁴⁹Intinya dalam triangulasi sumber jenis ini, peneliti berusaha mengumpulkan atau menghubungkan informasi dari berbagai

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005), h. 324.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian dan Research and development* (Bandung, Alfabeta 2015), h. 373.

sumber yang berbeda, seperti data hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya. Bukti nyata kemudian akan datang dari berbagai sumber yang berbedaan aktual.

c) Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses verifikasi data peneliti dengan penyedia data. Tujuan member check adalah untuk menentukan seberapa dekat data yang diperoleh cocok dengan apa yang diberikan kepada pemberi data. Jika data yang ditemukan valid dan disetujui oleh penyedia data, itu menunjukkan bahwa data tersebut lebih kredibel dan dapat dipercaya. Sebaliknya, jika data yang ditemukan oleh peneliti dengan berbagai interpretasi tidak disetujui oleh penyedia data, maka peneliti harus berdiskusi dengan penyedia data; jika perbedaannya jelas, peneliti harus memodifikasi temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang disediakan oleh penyedia data.

Member check dapat dilakukan secara individu, peneliti mengunjungi penyedia data, atau melalui forum diskusi kelompok setelah masa pengumpulan data selesai atau setelah memperoleh temuan atau kesimpulan.⁵⁰

b) *Transferability*

Transferabilitas pada dasarnya adalah validasi eksternal penelitian kualitatif. Laporan peneliti harus memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan dapat diandalkan tentang guru Pendekatan dalam pembinaan mental keagamaan sehingga orang lain dapat memahami temuan penelitian dan dapat menerapkannya. Pemindahan ini dilakukan agar orang lain dapat memahami temuan tersebut. Dengan demikian, pembaca akan mengetahui dengan lebih gamblang hasil pemeriksaan yang

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*, h. 443.

telah dilakukan dan memutuskan apakah akan menerapkannya di tempat lain atau tidak.⁵¹

c) Ketergantungan (*dependability*)

Uji ketergantungan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melihat keseluruhan proses penelitian, mulai dari sumber data, pengumpulan data, estimasi temuan, dan pelaporan. Untuk mempertahankan dan membenarkan temuan peneliti secara ilmiah, pemeriksaan ini dilakukan oleh berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian. Dalam hal ini, peneliti menginformasikan kepada dosen pembimbing seluruh proses penelitian untuk mendapatkan kepastiannya.

d) Kepastian (*confirbility*)

Dalam penelitian kualitatif, uji objektivitas penelitian digunakan untuk mengukur konfirmabilitas. Jika banyak orang setuju dengan temuan penelitian, peneliti dikatakan objektif.⁵² Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada tujuan penilaian. Confirmability digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Sedangkan dependability digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk mengecek kebenaran data penelitian mengenai *Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang*.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, h. 377.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research Dan Development (Cet.II; Bandung Alfabeta, 2016)*, h. 277.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MTs Tarbiyah Al-Azhar Tirang Kab. Pinrang

a. Profil Madrasah MTs Tarbiyah Al-Azhar Tirang Kab. Pinrang

Identitas Madrasah	
Nama Sekolah	MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang
NPSN	69983348
NSM	121273150024
Provinsi	Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	Pinrang
Kecamatan	Tiroang
Desa/Kelurahan	Mattiro Deceng
Jalan Dan Nomor	Jl. Poros Pinrang-Rappang Km. 7
Kode Pos	91256
Daerah	Pedesaan
Status Sekolah	Swasta
Kelompok Sekolah	Inti
Tahun Berdiri	29 Juni 2018
Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi-Siang
Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
Luas Bangunan	L: 9m P: 18 M
Lokasi Sekolah	Kecamatan Tiroang
Izin Operasional	No. 727- Tahun 2018

b. Visi, Misi dan Tujuan MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang

Visi: “Terwujudnya Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas, Unggul Dalam Bidang Imtaq Dan Iptek Dengan Berwawasan Keagamaan Dan Disiplin Waktu”

- Misi:
1. Mewujudkan pendidikan yang mampu membangun manusia yang cerdas dan kompetitif dengan sikap dan amaliah islam, berkeadilan, relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global.
 2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang berkualitas.
 3. Menumbuhkan budaya lingkungan MTs. Yang agamis.
 4. Meningkatkan budaya unggul warga MTs. Baik dalam prestasi akademik dan non akademik.
 5. Menumbuhkan minat baca dan tulis.
 6. Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris dan arab.
 7. Menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah.

Tujuan MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang

1. Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Mewujudkan terbentuknya madrasah mandiri.
3. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
4. Tercapainya program-program madrasah.
5. Terlaksananya kehidupan yang islami di lingkungan madrasah.
6. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, Berprestasi, berakhlakul kharimah dan bertaqwa pada Allah swt.

c. Struktur Organisasi

NO	NAMA GURU	JABATAN
1	Dr. H. Abd. Salal Latarebbi,Lc.,Ma	Kepala Madrasah
2	Adli Zainal	Komite Madrasah
3	Abd. Rajab Nirjal, SE.S.Pd	Wakamad Kurikulum
4	Ahmad Nirjal, SE	Wakamad kesiswaan/P. Pramuka

5	Jumriani	Bendahara
6	Riska Mandjur, S,Ak	Tata Usaha
7	Hasrah, S.Pd	Perpustakaan
8.	Rasmah Mandjur, S.Pd	Pembina PMR
9.	Hj. Santi Latarebbi, S.Pd	Pembina Remaja Mesjid
10	Anisa Nasir, S.Pd	Pembina
11	Hariani, S.Pd	Wali kelas VII.1
12	Sri Kusuma Wardani, S.Pd	Wali kelas VII.2
13	Hj. Najmiah, S.Pd	Wali Kelas VII.3
14	Nurul Istiqomah, S.Pd	Wali Kelas VIII.1
15	Kusuma Riajeng B, S.Pd	Wali Kelas VIII.2
16	Siti Hardiyanti, S.Pd	Wali Kelas VIII.3
17	Gunawan, S.OR	Wali Kelas IX.1
18	Asmayanti AM, S.Pd	Wali Kelas IX.2
19	Rini, S.Pd	Wali Kelas IX.3

d. Kesiswaan

MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, memiliki tiga tingkatan ialah kelas VII, VIII, dan IX. Jumlah keseluruhan siswa yang ada di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang adalah 218 orang siswa yang terbagi atas 112 orang siswa laki-laki dan 106 orang siswa Perempuan. Adapun Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelas adalah sebagai berikut:

No	Nama Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah.
		L	P	
1	VII	31	47	78
2	VIII	51	34	85
3	IX	30	25	55
Total		112	106	218

2. Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang

Dalam pembelajaran PAI ada 6 pendekatan yang diambil oleh para pendidik Islam yang ketat (Pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan, namun dari beberapa pendekatan yang diambil oleh pengajar tidak semuanya. mereka dapat berjalan dengan sukses, sesuai dengan bentuknya. diungkapkan oleh pendidik mata pelajaran fikih:

Kalau saya lihat disini dek, tidak terlaksana semua pendekatannya, karena kapan terlaksana berarti tidak akan mungkin dilaksanakan semua itu paling satu atau dua itu. Pendekatan disini bagaimana cara mendekati peserta didik sehingga peserta didik kita bisa memahami bagaimana dalam proses pembelajaran.⁵³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua pendekatan guru dapat dilakukan secara bersamaan hanya satu atau dua pendekatan saja yang dapat dilakukan. Guru memulai pendekatan kepada peserta didik baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

1) Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman adalah guru berperan penting dalam memberikan pengalaman beragama kepada peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman agama baik secara individu maupun kelompok. Seperti yang dikatakan oleh guru fiqih bahwa:

Pendekatan pengalaman yang dilakukan peserta didik disini yaitu seperti ketika bulan ramadhan tiba, peserta didik diwajibkan melaksanakan ibadah

⁵³Darmawati, S.Pd.I , Guru Akidah Akhlak MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, wawancara di Sekolah pada tanggal 26 September 2022.

puasa. Di dalam bulan ramadhan biasanya setelah shalat isya ada kegiatan ceramah agama yang disampaikan oleh penceramah kemudian dilanjutkan dengan shalat tarawih.⁵⁴

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pendekatan pengalaman yaitu ketika bulan ramadhan peserta didik diwajibkan melaksanakan ibadah puasa dan shalat taraweh. Disini peserta didik mengalami sendiri atau langsung mencermatiapa yang disampaikan oleh penceramah.

2) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal positif baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk mengamalkan pelajaran-pelajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. untuk membantu peserta didik MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang mengembangkan jiwa keagamaannya. Selama proses pembelajaran dan di luar kelas, guru Pinrang mulai melakukan pendekatan kepada peserta didik secara pembiasaan. Peserta didik didorong untuk mengembangkan identitas muslim sebagai hasil dari metode pembiasaan ini. Menurut pengajar Akidah Akhlak:

Jadi pendekatan pembiasaan yang dilakukan disini yaitu dilakukan mulai pagi hari ketika peserta didik dan guru mulai berdatangan ke sekolah sampai pulang dari sekolah, peserta didik membiasakan diri sopan dan santun baik itu didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, misalnya ketika saling sapa antara peserta didik dengan guru senantiasa memberi salam ketika berpapasan di jalan dengan mengucapkan salam kemudian bersalaman kepada gurunya.⁵⁵

Jelas dari pernyataan ini bahwa begitu peserta didik tiba di sekolah, mereka mengembangkan pembiasaan, seperti kebiasaan menyapa guru ketika bertemu dengan

⁵⁴Darmawati, S.Pd.I, Guru Fiqih MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 22 September 2022.

⁵⁵Hj. Santi, S.Pd, Guru Akidah Akhlak MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 26 September 2022.

mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Akibatnya, peserta didik lebih cenderung menghormati guru dan teman mereka. tidak juga orang tuanya

Berdasarkan hasil obseravasi yang dilakukan diketahui bahwa guru senaniasa membisakan peserta didik melaksanakan shalat dhuha sebelum jam pelajaran yaitu dimulai pada jam 07: 15 Wita dan dzuhur berjamaah ketika waktunya telah tiba.

Seperti yang dikatakan oleh guru al-Qur'an hadis:

Disini kita sebagai guru selalu membiasakan peserta didik shalat dhuha berjamaah sebelum jam pelajaran, dan membiasakan juga peserta didik shalat dzuhur berjamaah sebelum jam pulang sekolah.⁵⁶

Hal yang senada diungkapkan oleh guru mata pelajaran fiqih:

Disini kita sudah membiaskan anak-anak dalam beribadah, khususnya shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah, bahkan kita memantau anak-anak dan mengarahkan ke agar melaksanakan shalat dhuha di pagi hari dan shalat dzuhur ketika tiba waktunya.⁵⁷

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang dalam pembinaan mental beragama yaitu sangat menganjurkan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha dipagi hari sebelum jam pelajaran kemudian shalat dzuhur ketika waktunya telah tiba secara berjamaah di . Kemudian guru selalu memantau dan mengarahkan peserta didiknya agar melaksanakan shalat tepat waktu dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran SKI bahwa:

Ya, kita sebagai guru perlu melakukan pembiasaan yang terkait dalam hal ibadah, disini peserta didik kita senantiasa dibiasakan melaksanakan shalat dhuha sebelum jam pelajaran pertama dan shalat dzuhur sebelum jam pulang

⁵⁶Sri kusuma Wardani, S.Pd, Guru Al-Qur'an Hadis MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 22 September 2022.

⁵⁷Darmawati, S.Pd.I, Guru Fiqih MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 22 September 2022.

sekolah yang dilaksanakan secara berjamaah, kemudian disini itu peserta didik dibiasakan menjadi imam secara bergilir.⁵⁸

program guru peserta didik, seperti shalat dhuha sebelum jam pelajaran pertama dan shalat dzuhur sebelum jam pelajaran, selalu membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah guna menumbuhkan pola pikir religius di kalangan peserta didik. Selain itu, instruktur mengajar murid-muridnya untuk bergilir sebagai imam. Tujuan dari program pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur adalah agar peserta didik terbiasa shalat tepat waktu dan tanpa penundaan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Waktu shalat dhuha ini adalah pukul 07:15 WITA.

Guru di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang senantiasa melakukn pembiasaan seperti berdzikir atau membaca mushaf al-Qur'an Pembiasaan berdzikir dan membaca al-Qur'an dilakukan setiap hari jumat pagi sebelum jam pelajaran pertama. Seperti yang dikatakan oleh guru mata pelajaran al-Qur'an hadis bahwa:

Disini selalu ada pendekatan pembiasaan yang dilakukan karena, kita sebagai guru selalu membiasakan peserta didik melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat dhuha yang dilaksanakan setiap hari, kalau hari jumat sebelum jam pelajaran pertama peserta didik diarahkan ke kemudian shalat duhah terlebih dahulu dilanjutkan dengan yasinan terus berdzikir juga.⁵⁹

Ditambahkan oleh guru mata pelajaran fiqih:

anak-anak kita diwajibkan membawa al-Qur'an dari rumah masing-masing karena, sebelum melakukan pembelajaran pada jam pertama anak-anak dibiasakan tadarrusan dulu satu surah dan diakhir pembelajaran anak-anak juga membaca satu surah sebelum pulang. Hal ini dilakukan agar anak-anak kita itu terbiasa tadarrus baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan

⁵⁸ Hariani, S.Pd, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, wawancara di Sekolah pada tanggal 20 September 2022.

⁵⁹Hamidah Alimuddin, S.Pd.I, Guru Al-Qur'an Hadis MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, wawancaradi Sekolah pada tanggal 24 September 2022.

sekolah. Dengan adanya tadarusan kita dapat memperhatikan cara bacaannya apakah sudah benar atau tidak.⁶⁰

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pendekatan pembiasaan yang dilakukan guru yaitu dengan guru membiasakan peserta didik agar selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan ibadah seperti membiasakan membaca al-Qur'an dan berdzikir. Sebelum jam pelajaran dimulai peserta didik dibiasakan tadarrus kemudian sebagai guru memperhatikan peserta didiknya dalam membaca al-Qur'an apakah benar atau tidak sehingga bisa diajarkan supaya ketika membaca al-Qur'an dapat membacanya dengan baik dan lancar. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tersebut terbiasa tadarus dengan lancar baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat kita ketahui bahwa guru di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang melakukan pendekatan pembiasaan baik didalam proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas seperti, selalu membiasakan diri bersikap sopan dan santun kepada guru, teman dan orang tua, membiasakan peserta didiknya ketika berpapasan dengan guru mengucapkan salam kemudian bersalaman mencium tangannya. Sebelum jam pelajaran dimulai guru membiasakan peserta didiknya untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah pada jam 07:15 sebelum jam pelajaran dan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sebelum jam pulang sekolah yang dilakukan setiap hari, disini guru tersebut membiasakan peserta didiknya menjadi imam secara bergilir. Adapun pembiasaan yang lain dilakukan seperti tadarus sebelum belajar dan sesudah belajar, kemudian yasinan setiap hari jumat dan berdzikir. Pendekatan pembiasaan ini bertujuan agar peserta

⁶⁰Rini, S.Pd, Guru Fiqih MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, wawancara di Sekolah pada tanggal 20 September 2022.

didik terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan ibadah khususnya untuk pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

c. Pendekatan Emosional

Strategi pertunjukan yang digunakan dalam metodologi close to home adalah teknik bicara, sosio show dan recounting story. Dimungkinkan untuk memasukkan perasaan dan emosi peserta didik ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan ceramah atau cerita. Namun, sebagai seorang guru, pendekatan baru untuk mengunggah perasaan peserta didik adalah menampilkan video atau gambar untuk mereka tonton. Instruktur juga memberikan ceramah selain video, namun terkadang peserta didik bosan dengan itu. Akibatnya, instruktur dapat mengajar dengan menceritakan kisah-kisah kenabian sambil menunjukkan gambar atau video. Maka dari itu guru berharap mudah menarik atau mengunggah perasaan peserta didik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru mata pelajaran SKI bahwa:

Disini ada beberapa pendekatan emosional yang kita lakukan diantaranya yaitu ceramah, bercerita tentang kisah-kisah nabi terdahulu dan sebagainya. Adapun yang kita lakukan dengan cara yang baru untuk menarik perhatian peserta didik yaitu dengan menampilkan video, dengan adanya hal tersebut anak-anak sangat antusias ketika diberi tayangan-tayangan apalagi tentang kisah-kisah. Misalnya video tentang kisah walisongo, maka video yang akan diputar yaitu tentang walisongo. Setelah penayangan video selesai, anak-anak disuruh mengapresiasi, kadang juga disuruh memberikan kesimpulan dan kadang ditanya tentang ibrah yang dapat diambil dari penayangan video tersebut, serta kadang dikasi pertanyaan-pertanyaan terkait tayang video yang telah ditampilkan.⁶¹

Menurut pernyataan di atas, pendekatan emosional sangat efektif karena dapat membangkitkan perasaan dan emosi peserta didik. Instruktur baru saja mendemonstrasikan tayangan video untuk menarik minat peserta didik. Akibatnya,

⁶¹ Hariani, S.Pd, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, wawancara di Sekolah pada tanggal 20 September 2022.

peserta didik sangat gembira ketika diberi kesempatan tidak hanya untuk mendengar tetapi juga melihat gambar. Guru berharap peserta didik dapat menarik kesimpulan dan rasa simpati dari video tersebut ketika selesai. Selain itu, guru tetap mengajar dengan menggunakan metode ceramah.

d. Pendekatan Rasional

Perkembangan peserta didik sebaiknya diarahkan sesuai dengan usianya. Pemikiran peserta didik berkembang dari abstrak ke konkrit saat mereka tumbuh. Oleh karena itu, untuk mendemonstrasikan proposisi, hukum, kebenaran, atau prinsip, Anda perlu memiliki bukti yang berkisar dari sangat mudah hingga sangat rumit. Kemampuan kognitif peserta didik harus diperhitungkan ketika memberikan bukti tentang sesuatu yang berkaitan dengan masalah agama. Pertumbuhan jiwa anak akan dirugikan oleh bukti palsu yang tidak dapat diperbaiki. Hal terpenting yang dapat dilakukan guru adalah mencari cara untuk memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama dan kemudian mencoba mempelajari tentang kebijaksanaan dan tujuan mereka. Peserta didik mampu membedakan mana yang baik, mana yang lebih baik, dan mana yang tidak baik dengan menggunakan pikirannya.

e. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional menekankan manfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan tingkat perkembangannya ketika menyampaikan pelajaran agama Islam. Diharapkan dengan mempelajari dan menerima arahan untuk berdoa akan bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial seseorang. Peserta didik akan dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata berkat strategi ini. Menurut guru mata pelajaran fikih,

Dalam pembelajaran saya mengenai shalat, peserta didik disuruh mempratekkan shalat kemudian saya mengamati dari setiap bacaan dan gerakannya tersebut, sehingga kalau ada yang kurang saya menyuruh peserta didik tersebut memperbaiki dengan benar. Dengan melakukan praktek diharapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya.⁶²

Menurut pernyataan di atas, pendekatan fungsional yang dilakukan oleh guru salah satunya adalah dalam hal shalat. Dalam pendekatan ini, guru harus secara bertahap mengamati bacaan dan gerakan setiap peserta didik sehingga jika ada yang kurang tepat, guru wajib memperbaikinya. Ilustrasi lain tentang berdoa dengan benar dan benar dalam keadaan yang tidak menguntungkan diberikan oleh instruktur.

f. Pendekatan Keteladanan

Diketahui dari pengamatan bahwa guru di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang juga memberikan teladan atau teladan keagamaan kepada peserta didik. Hal ini juga dilakukan oleh guru pada saat shalat dzuhur di . Hal ini juga beliau lakukan selama proses pembelajaran dengan menyuruh peserta didik membaca al-Qur'an terlebih dahulu dan menunjukkan kepada mereka bagaimana cara menyapa dan bersikap baik.

Pengajar mata pelajaran akidah akhlak menyatakan bahwa:

Pendekatan keteladanan ini dalam memberikan contoh langsung kalau gurunya hanya menyuruh tapi tidak melaksanakannya yah itu sulit, jadi kita juga melakukannya supaya anak-anak kita juga ikut melaksanakannya. Disini kita tidak hanya menyuruh tapi kita juga melaksanakannya, karena cara seperti ini lebih baik daripada hanya menyuruh tapi kita tidak melaksanakannya.⁶³

Hal yang senada diungkapkan oleh guru mata pelajaran SKI:

Kita sebagai guru kan harus memberikan contoh yang baik, tidak mungkin anak-anak shalat kalau kita juga tidak ikut shalat karena kan harus jadi contoh yang dapat ditiru oleh anak, ketika waktu shalat telah tiba, maka peseta didik langsung bergegas kemushallah ada juga peserta didik yang belum bergegas ke maka dari itu kita sebagai guru mengarahkannya ke, ketika selesai maka saya juga ikut shalat berjamaah dengan peserta didik sebagai bentuk

⁶²Rini, S.Pd, Guru Fiqih MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 20 September 2022.

⁶³Hj. Santi, S.Pd, Guru Akidah Akhlak MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 26 September 2022.

mencontohkan secara langsung dan tidak hanya menyuruh dan mengarahkan..⁶⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, jelaslah bahwa guru tidak begitu saja menyuruh tanpa melaksanakan karena hal itu akan mempersulit penanaman pola pikir religius peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam hal tutur kata, tingkah laku, dan ibadah yang benar, seperti ketika guru mengajak peserta didiknya untuk berdoa. Selain itu, guru selalu menyampaikan kepada peserta didiknya bahwa Rasulullah saw adalah teladan bagi kita umat Islam dalam perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjadi seperti Rasulullah saw karena seorang guru ibarat orang tua kedua di sebuah sekolah dan berperan penting dalam membentuk jiwa peserta didik. Keberhasilan belajar peserta didik berkorelasi langsung dengan seberapa baik mereka diperlakukan. Hal ini dikarenakan guru akan menjadi sosok identifikasi diri bagi peserta didik, menjadi panutan bagi mereka untuk diteladani.

Menggunakan contoh atau pendekatan berbasis contoh adalah cara yang baik untuk membuat peserta didik berpikir tentang agama. Karena pada dasarnya peserta didik akan mengamati dan memperhatikan gerak-gerik seorang guru selain apa yang dikatakannya, dan tingkah lakunya diperhitungkan. Ketika seorang guru menyuruh muridnya untuk shalat berjamaah, membacakan Mushaf al-Qur'an, dan menyuruhnya untuk shalat, tetapi dia tidak melakukannya, murid hanya mendengar perkataannya. Akibatnya, guru perlu mencontohkan perilaku yang baik bagi peserta didik dengan melakukan hal-hal terkecil sekalipun.

⁶⁴ Hariani, S.Pd, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, wawancara di Sekolah pada tanggal 20 September 2022.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penghambat Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang

Dalam melaksanakan suatu program, tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan dan direncanakan. Selain ada faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam melaksanakan program. Dukungan bisa saja muncul diawal, ditengah-tengah bahkan bisa juga muncul diakhir, begitupun dengan hambatan sebaliknya. Adapun faktor pendukung pembinaan mental beragama peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

a. Faktor Teman Sebaya

Masa sekolah MTs ini adalah masa-masa proses perkembangan peserta didik., karena perkembangan pada masa inilah dimana peserta didik seharusnya sudah mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga. Teman sebaya sangat berpengaruh dalam perkembangan peserta didik baik itu sikap akhlak, perilaku dan mental seorang peserta didik. Karena teman sebaya yang biasanya sering menghabiskan waktunya bersama yang saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Faktor teman sebaya bisa saja berpengaruh dalam hal positif dan negatif tergantung dari sikap teman sebaya. Seperti yang dikatakan oleh guru mata pelajaran fiqih:

Yang saya lihat faktor teman sebaya sangat berpengaruh dalam pembinaan mental agama anak-anak karena jika seorang peserta didik yang bertingkah laku dengan baik dapat memberikan efek baik juga kepada teman-temannya yang lain begitu pun dengan sebaliknya jika seorang peserta didik bertingkah laku dengan buruk maka akan juga berdampak buruk terhadap teman-teman lainnya. Faktor teman sebaya juga berpengaruh dalam pembinaan mental agama karena mental anak-anak yang mudah menerima rangsangan dari luar pikiran akan mudah terpengaruh dengan ajakan-ajakan teman baik itu hal yang positif maupun hal yang negatif.⁶⁵

⁶⁵Darmawati, S.Pd.I, Guru Fiqih MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 22 September 2022.

b. Faktor Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang didapatkan peserta didik dari pihak sekolah seperti interaksi guru, cara guru mengajar di kelas, serta membangun mental beragama peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya. Karena Jika lingkungan belajarnya yang kurang kondusif kemungkinan karena adanya beberapa peserta didik yang bermasalah dalam keluarga, mereka yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtua, disebabkan karena sibuk bekerja sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di sekolah.. seperti yang dikatakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak:

Faktor lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam membina mental peserta didik di MTs Tarbiya Al-Azhar Tiroang karena lingkungan sekolah merupakan salah satu indikator dalam pembinaan mental beragama peserta didik dan lingkungan sekolah yang sangat membantu guru dalam membina mental beragama peserta didik, disini sebagai seorang guru membutuhkan situasi dan kondisi yang nyaman ketika membimbing dan mengarahkan peserta didik kita itu dalam belajar. Ketika lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif otomatis lebih mudah mengarahkan peserta didik ketika ada kegiatan begitupun dengan sebaliknya ketika suasana sekolah yang kurang kondusif dan tidak nyaman akan menimbulkan kendala dalam pembinaan mental peserta didik. Misalnya ruang kelas masih terbatas, membuat peserta didik kurang nyaman dalam belajar sehingga mempengaruhi guru dalam pembinaan mental tersebut.⁶⁶

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam pembinaan mental beragama peserta didik seperti lingkungan sekolah yang berada dekat dengan alan raya sehingga dapat mengganggu kenyamanan peserta didik dalam proses belajar disebabkan karena kebisingan oleh kendaraan. Maka dari itu faktor sekolah sangat mendukung dalam pembinaan mental beragama peserta didik Dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu indikator peserta didik yang dapat membantu guru dalam membina mental

⁶⁶Hj. Santi, S.Pd, Guru Akidah Akhlak MTs Tarbiyah Al-azhar Tiroang, wawancara di Sekolah pada tanggal 26 September 2022.

peserta didik dengan membutuhkan situasi dan kondisi yang nyaman ketika dalam membina mental beragama agar guru mudah mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam pembinaan mental beragama.

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, seperti yang dikatakan oleh guru mata pelajaran fiqih bahwa:

Begitu, sebenarnya ada kendala, kenapa karena setiap peserta didik punya sifat yang lain-lain yang harus kita hadapi. dalam pembinaan mental beragama tersebut sebagian besar mulai berubah. Begitu-begitu belum ada proses, punya proses yang harus dia lakukan baru ada perubahan, ada juga yang sama sekali tidak ada perubahannya. Jadi ada tiga tingkat, ada yang berubah, ada yang sedang-sedang berubah dan ada yang betul-betul harus dibimbing.⁶⁷

Hal yang senada diungkapkan oleh guru mata pelajaran al-Qur'an hadis:

Dalam suatu lembaga, pasti ada hambatan yang dialami apalagi dalam hal pembinaan mental beragam peserta didik, seperti anggota komite sekolah yang tidak bisa aktif membantu dalam pembinaan mental peserta didik, tapi kita sebagai guru harus sebaik mungkin bisa melakukannya⁶⁸.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembinaan mental beragama peserta didik mengalami hambatan karena setiap peserta didik memiliki sikap yang bervariasi. Ada tiga tingkatan yaitu ada peserta didik yang berubah, ada peserta didik yang sedang-sedang berubah dan ada yang betul-betul tidak perubahannya sama sekali. Salah satu hambatan yang dialami oleh guru yaitu dari anggota komite sekolah yang tidak bisa aktif membantu dalam pembinaan mental beragama peserta didik. Dalam pembinaan mental beragama peserta didik tidak hanya mengalami hambatan dengan keterbatasan waktu dan kesibukan kerja, tetapi juga

⁶⁷Darmawati, S.Pd.I, Guru Fiqih MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 22 September 2022.

⁶⁸Sri kusuma Wardani, S.Pd, Guru Al-Qur'an Hadis MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancaradi* Sekolah pada tanggal 22 September 2022.

faktor lingkungan internal sekolah. Pembinaan mental ni juga mengalami hambatan sebagai berikut:

a. Keterlambatan peserta didik

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang mengatakan bahwa:

Menurut saya ketika seorang peserta didik yang keseringan terlambat dapat menyebabkan lemahnya mental beragama peserta didik. Karena pola tingkah laku itu digambarkan dari bagaimana kesehariannya, sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan.⁶⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa keterlambatan peserta didik sangat berpengaruh dalam pembinaan mental beragama peserta didik, karena keseringan terlambat ke sekolah dapat melemahkan mental beragama. Dengan adanya hambatan tersebut maka sekolah perlu meningkatkan kerja sama dengan orangtua peserta didik, misalnya melibatkan orangtua dalam setiap kegiatan sekolah, hal tersebut untuk mengakrabkan sekolah dengan masyarakat dan wali kelas.

b. Kurangnya kedisiplinan peserta didik

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang mata pelajaran Fiqih mengatakan bahwa:

Berbicara mengenai tentang kedisiplinan peserta didik, dalam dunia persekolahan kedisiplinan merupakan patokan yang paling utama bagi para guru dan peserta didik, karena kedisiplinan seorang peserta didik dapat mempengaruhi mental beragama peserta didik. Kedisiplinan sangat penting untuk kepribadian peserta didik, Seperti halnya disiplin dalam berpakaian seorang peserta didik perempuan yang memakai baju yang ketat dan jilbab yang pendek akan menimbulkan nilai-nilai agama yang rendah dan selain itu bisa juga mempengaruhi pandangan peserta didik laki-lakinya. Anak-anak jika adayang melanggar akan diberi hukuman supaya peserta didik kita tidak terbiasa melakukan larangan peraturan sekolah⁷⁰

Hal yang senada diungkapkan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak:

⁶⁹ Hariani, S.Pd, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, wawancara di Sekolah pada tanggal 20 September 2022.

⁷⁰Rini, S.Pd, Guru Fiqih MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, wawancara di Sekolah pada tanggal 20 September 2022.

Dalam ilmu pendidikan baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah kedisiplinan peserta didik adalah salah satu perbuatan yang mencerminkan bagaimana akhlak dan tingkah laku peserta didik, jadi kedisiplinan peserta didik kurang baik akan berdampak negatif terhadap kepribadiannya.⁷¹

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kurangnya kedisiplinan peserta didik sangat mempengaruhi dalam pembinaan mental beragama peserta didik karena kedisiplinan merupakan patokan utama dalam dunia pendidikan bagi guru dan peserta didik. Jika kedisiplinan peserta didik kurang maka sulit juga dalam membina mental beragamanya, seperti peserta didik yang melanggar peraturan sekolah maka akan diberi hukuman agar peserta didik tersebut tidak mengulangi kesalahannya tersebut.

c. Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil obseravasi yang dilakukan bahwa sarana dan prasarana di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang masih kurang, seperti mushaf al-Qur'an kurang sehingga untuk membaca al-Qur'an peserta didik diwajibkan membawa al-Qur'an sendiri. Faktor penghambat tersebut diperkuat oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis:

Setiap peserta didik belajar al-Qur'an hadits diwajibkan membawa Al-Qur'an sendiri dan setiap hari jumat membawa juga al-Qur'an sendiri dari rumah karena setiap hari jumat sekolah melaksanakan yasinan.⁷²

Dari pernyataan diatas bahwa salah satu faktor penghambat dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang yaitu kurangnya sarana dan prasarana, seperti kurangnya mushaf al-Qur'an yang disediakan oleh sekolah.

d. Faktor Lingkungan Keluarga

⁷¹Hj. Santi, S.Pd, Guru Akidah Akhlak MTs Tarbiyah Al-azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 26 September 2022.

⁷²Hamidah Alimuddin, S.Pd.I, Guru Al-Qur'an Hadits MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 24 September 2022.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang mengatakan bahwa:

Faktor penghambat mental beragama peserta didik yaitu dari faktor keluarga karena kenapa apabila didalam lingkungan keluarganya menerapkan pola hidup yang baik maka anak-anak pun akan mengikuti apa yang di contohkan dari keluarga mereka. Seperti ada anak-anak yang orangtuannya broken home akan berdampak terhadap perkembangan peserta didik tersebut, maka dari sinilah guru mendekati anak-anak dengan memberikan masuk-masukan yang terbaik⁷³

Hal yang senada diungkapkan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak:

Seperti yang kita ketahui bahwa peserta didik belajar melalui proses peniruan sikap dan tingkah laku yang ditampilkan oleh kedua orang tuanya, apabila keluarga yang berasal dari keluarga yang baik maksudnya tingkah lakunya yang baik maka akan mengalami hal yang sama dengan tingkah lakunya, begitu pun dengan sebaliknya. Jadi bagaimana pertumbuhan peserta didik dilihat dari keluarga mereka. Hal tersebut sangat mempengaruhi guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik karena dapat melemahkan mental peserta didik tersebut. Disini peran guru sangat penting untuk melakukan pendekatan yang berbaur Islami terhadap peserta didik, seperti memberikan motivasi, kegiatan shalat berjamaah dan mengasah bakat yang dimiliki peserta didik.⁷⁴

e. Faktor Teknologi Informasi Komunikasi

Seiring berkembangnya zaman berbagai teknologi di era zaman sekarang ini sungguh luar biasa misalnya HP, internet, televisi dan teknologi komunikasi lainnya akan lebih cepat dari perkembangan transportasi. Namun pada zaman sekarang banyak yang menyalah gunakan teknologi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh guru mata pelajaran fiqh bahwa:

Faktor penghambat mental beragama anak-anak yaitu masalah HP, karena dia sudah sehati dengan HP-nya.⁷⁵

Hal yang senada diungkapkan oleh guru mata pelajaran fiqh:

⁷³Darmawati, S.Pd.I, Guru Fiqh MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 22 September 2022.

⁷⁴Hj. Santi, S.Pd, Guru Akidah Akhlak MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 26 September 2022.

⁷⁵Darmawati, S.Pd.I, Guru Fiqh MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 22 September 2022.

Masalah HP merupakan faktor penghambat mental beragama peserta didik karena lebih banyak pengaruh negatifnya, kebanyakan peserta didik menggunakan HP hanya untuk bermain sosial media saja lebih mementingkan hobibnya seperti, main game, tiktok, instagram, facebook, dan lain sebagainya sehingga peserta didik jadi malas belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu peserta didik dilarang membawa HP ke lingkungan sekolah.⁷⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa faktor penghambat mental peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang yaitu Teknologi Informasi Komunikasi seperti masalah HP. Dimana peserta didik lebih mementingkan hobibnya bermain HP ketimbang belajar karena, zaman sekarang banyaknya peserta didik yang kecanduan bermain game, tiktok, intagram,facebook dan lain sebagainya sehingga peserta didik malas belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung.

B. Pembahasan

1. Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 17 September hingga 17 Oktober 2022 di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang, dengan melakukan observasi, wawancara telah diuraikan dan didukung oleh dokumentasi. Pendekatan Guru dalam pembinaan mental bergama kepada peserta didik di sekolah dapat dilihat dari kegiatan dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama pada proses terjadwal atau diluar jam pelajaran. Pendekatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sangat penting mengapa, membimbing tingkah laku, akhlak peserta didik baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik, potensi dasar (fitrah) yang sesuai dengan fitrahnya melalui potensi intelektual dan spritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di

⁷⁶Rini, S.Pd, Guru Fiqih MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, *wawancara* di Sekolah pada tanggal 20 September 2022.

akhirat. Adapun pendekatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

1) Pendekatan Pengalaman

Al-Qur'an memberikan contoh yang sangat jelas tentang bagaimana pendekatan pengalaman yang dipakai dalam memberikan pelajaran dan peringatan kepada semua manusia agar mereka tidak terjerumus dalam situasi dan perbuatan yang sama, misalnya bagaimana Allah menjadikan jasad fir'aun sebagai sumber pelajaran dengan pola pendekatan pengalaman. Sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Yunus/10: 92 yaitu

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغٰفِلُونَ (92)

Terjemahnya

"Maka pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami".⁷⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa sedemikian pentingnya pendekatan pengalaman dalam pembelajaran pendidikan Islam, sehingga Allah berkali-kali memerintahkan umat Islam atau manusia pada umumnya untuk mencari pengalaman dengan mengkaji riwayat bangsa-bangsa terdahulu dan terus menerus melakukan kajian terhadap bekas tempat tinggal dan kehidupan mereka.

2) Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya (Al-Hikmah)* (Bandung:Penerbit Diponegoro,2014) h. 219.

unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka anak semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.⁷⁸ Pendekatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru yaitu seperti membiasakan peserta didiknya tadarus, dan shalat dhuha sebelum jam pelajaran serta shalat dzuhur secara berjamaah di Mushallah.

3) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan upaya untuk mengunggah perasaan dan emosi peserta didik dalam menyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam seraf memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Dalam pendekatan emosional yang dilakukan oleh guru untuk mengubah perasaan dan emosi serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik yaitu dengan melalui pendekatan emosional.

Pendekatan emosional yang dilakukan guru yaitu suatu cara untuk mengunggah perasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pendekatan emosional melalui penayangan video yang dilakukan oleh guru di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang dengan adanya penayangan video yang dilakukan guru berharap bisa membuat peserta didik lebih memperhatikan atau fokus terhadap pembelajarannya dan bisa mengamalkan nilai-nilai yang dapat dipetik dari penayangan video tersebut.

⁷⁸Zakiyah Daradat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h,64-65.

4) Pendekatan Rasional

pengertian pendekatan rasional dalam pendidikan adalah sebuah pendekatan dalam membentuk kepribadian anak didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang perbuatan yang akan dikerjakan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah tentang topik yang menarik dan dapat dicerna oleh kemampuan peserta didik.

5) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang menyajikan materi ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangan mereka.

6) Pendekatan Keteladanan

sebagaimana dalam paradigma Jawa dikatakan bahwa guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru oleh peserta didik, hal tersebut karena guru dituntut untuk menjadi model atau figur yang baik agar apa yang ia lakukan dapat ditiru oleh peserta didiknya, dan tentu guru harus mempunyai pribadi yang baik sehingga bisa menjadi teladan terhadap peserta didiknya. Seorang guru harus memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap yang baik berpakaian yang sopan serta beribadah, dan sebagainya. Dengan memberikan contoh yang baik, peserta didik dapat meniru atau melaksanakan apa yang sudah dilaksanakan oleh guru.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penghambat Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang

Faktor pendukung pembinaan mental beragama peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

1) faktor teman sebaya

Teman sebaya berpengaruh dalam pembinaan mental beragama peserta didik baik itu hal positif maupun yang negatif, apabila peserta didik berteman dengan dilingkungan masyarakatnya yang nakal, seperti merokok, suka bolos, dan suka berbohong kepada orangtua, maka akan berdampak pada peserta didik akan mengikuti kenakalan temannya dan jika dia berteman dengan teman sebaya yang baik tingkah lakunya, seperti rajin shalat, patuh kepada orangtua, tidak bolos dan selalu mengamalkan hal-hal yang positif serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat tinggal peserta didik berlatih dan berkembang hidup didalam keluarga transisi dari rumah ke sekolah perlu mendapat situasi belajar, dimana di sekolah mendapatkan kebutuhan kasih sayang rasa aman sehingga kehidupan sekolah bukan hal yang menakutkan bagi peserta didik.

Adapun faktor penghambat pembinaan mental beragama peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

1) Keterlambatan peserta didik

Keterlambatan sangat berpengaruh terhadap mental beragama peserta didik karena ketika dari hal kecil saja tidak bisa membiasakan ke yang lebih baik bagaimana dengan hal yang besar.

2) Kurangnya kedisiplinan peserta didik

Kedisiplinan merupakan patokan utama dalam dunia pendidikan bagi guru dan peserta didik.

3) Sarana dan prasarana

Guna menunjang keberhasilan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik dibutuhkan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan mental beragama, kegiatan-kegiatan tersebut bisa maksimal apabila sarana dan prasarana yang cukup. Namun apabila sarana dan prasarana yang kurang cukup maka kegiatan tersebut tidak bisa berjalan dengan maksimal.

4) Faktor Lingkungan Keluarga

Dalam pembinaan bukan hanya guru yang berperan tetap juga keluarga yang ikut serta, sehingga perlu adanya sinergitas antara sekolah dan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling terdekat bagi peserta didik dalam hal untuk membesarkan, mendewasakan, dan didalamnya peserta didik mendapatkan pendidikan agama pertama kali. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Sehingga ini akan mempengaruhi pembinaan mental beragama ketika apa yang dijalankan di sekolah tidak sesuai dengan apa yang dilakukan di rumah.

5) Faktor Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik. Karena di zaman sekarang sudah banyak yang tidak mengunnakan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan obseravasi yang telah dilakukan peneliti dengan judul “Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang” penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pendekatan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang yaitu ada enam pendekatan. Yang pertama pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman beragama kepada peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan emosioanl yang sering digunakan oleh guru yaitu ceramah, sambil menampilkan video. Pendekatan rasional yaitu pendekatan yang memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perbuatan yang baik, lebih baik dan yang tidak baik. Pendekatan fungsional yaitu pendekatan yang menyajikan materi ajaran agama islam dengan menekankan pada segi kemanfaatan. Pendekatan keteladanan adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik atau melaksanakan apa yang sudah dilaksanakan oleh guru. Guru disini tidak hanya menyuruh tapi juga melaksanakannya.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang kab. Pinrang yaitu faktor pendukung dalam pembinaan mental beragama yaitu teman sebaya dan faktor lingkungan sekolah. Keberhasilan guru dalam pembinaan mental beragama

peserta didik meliputi faktor diatas selain dari diri sendiri juga dari luar dirinya dari peserta didik karena dalam mengikuti kegiatan dan peraturan yang berbentuk pembinaan mental beragama, dan kemudian adanya kerja sama yang baik diantara guru-guru di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang kab. Pinrang.

Faktor penghambat dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang yaitu keterlambatan peserta didik, kurangnya kedisiplinan peserta didik, sarana dan prasarana, faktor lingkungan keluarga serta faktor teknologi informasi dan komunikasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan wawancara yang dilaksanakan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Pihak Sekolah

Sekolah adalah tempat peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pihak sekolah diharapkan untuk lebih mengembangkan program kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya pendidikan yang maju dan berkarakter, utamanya dalam pembinaan mental beragama peserta didik.

2. Kepada Guru

Profesi sebagai guru adalah tugas mulia, namun dibalik semua itu ada beban dan amanah serta tanggung jawab yang harus dilakukan guru karena guru adalah orangtua kedua bagi peserta didik. Dimana seorang guru dapat mengarahkan dan membimbing peserta didiknya kearah yang lebih baik dari

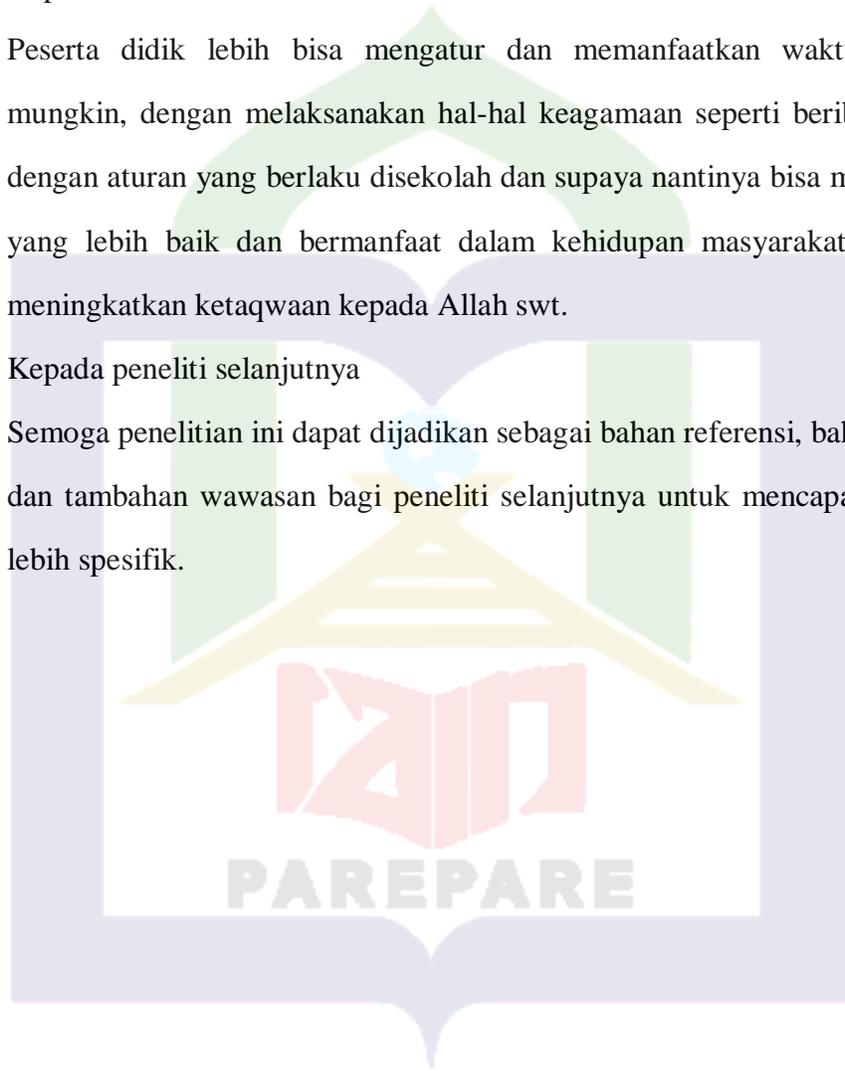
sebelumnya dan bisa menjadi suri teladan atau figur terhadap peserta didiknya dalam tingkah laku, aktivitas sehari-hari, maupun kegiatan-kegiatan agama baik dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

3. Kepada Peserta Didik

Peserta didik lebih bisa mengatur dan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin, dengan melaksanakan hal-hal keagamaan seperti beribadah sesuai dengan aturan yang berlaku disekolah dan supaya nantinya bisa menjadi insan yang lebih baik dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat serta dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, bahan masukan dan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya untuk mencapai hasil yang lebih spesifik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

- Ali, H. Muhammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikanto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Benyamin B. Wolman. 1973. *Dictionary of behavioral*. New York: Litton Educational Publishing.
- Darajat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* . Jakarta: Ruhama.
- _____. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2014. *Alquran dan Terjemahannya (Al-Hikmah)*. Bandung: Diponegoro.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhriyani,Vidya Diana. 2019. *Kesehatan Mental*. Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan: Duta Media publishing.
- Ghazali, Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta: Kata Kita.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, Ahmad. 2020. *Pendekatan Guru Pendidikn Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar dan Hasil Belajar Di Sekolah Menengah Pertama An-Namiroh Pekanbaru*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pecan Baru.
- Harun, Salman. 1993. *System Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif

- Hasan, Iqbal. 2007. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- J, Lexy. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- KBBI, *Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. Di Akses Pada Tanggal 10 Agustus 2021.
- M. Echlos John dan Hassan Shadily. 1982. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mazrur dan Surawan. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Mudrajad, Kuncoro. 2006. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islami*. Jakarta: Pustaka Media.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islami*. Ciputat: Ciputat Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Mental Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Agama Islam*. Bandung: AC.Ma'arif.
- Ramayulis. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.

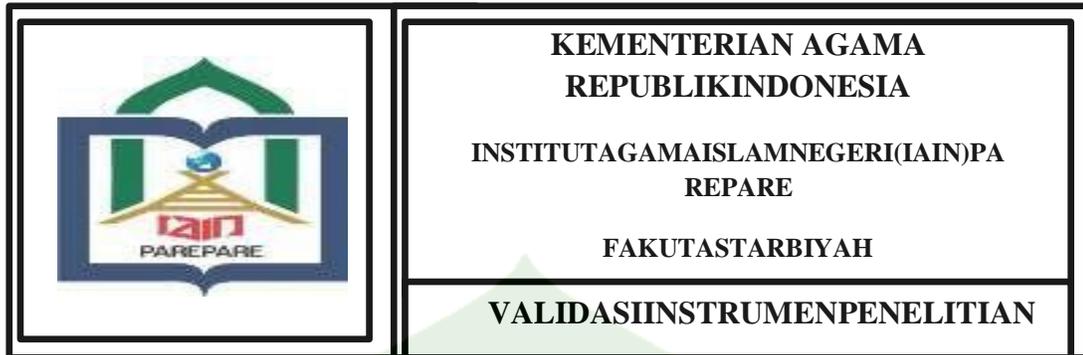
- Rossmann, Gretchen B And Sharon F. Rallis. 2002. *Learning In The Field; An Introduction To Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____.2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- _____.2015. *Metode Penelitian dan Research And Development*. Bandung: Alfabeta.
- _____.2016. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suwandi & Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim penyusun. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*. Edisi Revisi. Parepare: IAIN Parepare.
- Uno, Hamzah B, Dkk. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, Kusuma Arini. 2018. *Pembinaan Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat, Skripsi ; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga*.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zulkarnain, Irfan. 2015. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dama Pembinaan Mental Siswa-Siswi Di Sekolah Menengah Pertama Al-Aziziyah Kebonsari Sidoarjo*. Skripsi; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



LAMPIRAN





NAMA MAHASISWA : INDAH
NIM : 16.1100.046
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/PAI
JUDUL : PENDEKATAN GURU DALAM PEMBINAAN
MENTAL BERAGAMA PESERTA DIDIK DI MTS
TARBIYAH AL-AZHAR TIROANG KAB.
PINRANG

ISI INSTRUMEN

PEDOMAN WAWANCARA

**Pedoman Wawancara Untuk Guru Mts Tarbiyah Al-Azhar Tiroang
Kab. Pinrang**

1. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang?
2. Dari beberapa pendekatan yang dilakukan, pendekatan apa yang paling efektif diterapkan bagi peserta didik?
3. Dalam proses pendekatan, apakah terdapat kesulitan dalam pembinaan mental beragama peserta didik?

4. Apakah dengan adanya pembinaan mental beragama oleh guru dapat mengubah tingkah laku peserta didik?
5. Apakah dalam proses pembinaan mental beragama pada peserta didik menggunakan metode untuk mendukung kelancaran proses pembinaan tersebut?
6. Apakah ada dukungan dari orangtua peserta didik dalam kegiatan pembinaan mental beragama yang dilakukan oleh guru?
7. Dalam proses pembinaan mental beragama, apakah terdapat peserta didik yang sulit untuk dibimbing?
8. Bagaimana respon peserta didik setelah proses pembinaan mental beragama?
9. Apakah ada perubahan pada mental beragama peserta didik setelah guru melakukan pembinaan?
10. Faktor apa yang mendukung pembinaan mental beragama peserta didik?
11. Faktor apa yang bisa menghambat pembinaan mental beragama peserta didik?
12. Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi saat melakukan pembinaan mental tersebut?

Parepare, 12 November 2021

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.
NIP :19581231 19860 3 2118

Pembimbing Pendamping



H. M. Iqbal Hasanuddin, M.Ag
NIP:18720813 2000003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.3341/In.39.5.1/PP.00.9/09/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Pinrang
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Indah
Tempat/Tgl. Lahir : Kamp. Baru, 18 Agustus 1998
NIM : 16.1100.046
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : XIII (Tiga Belas)
Alamat : Dusun Lingk. Baru 1, Tiroang, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan September sampai bulan Oktober Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 05 September 2022

Wakil Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0467/PENELITIAN/DPMPSTP/09/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 14-09-2022 atas nama INDAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1167/RT.Teknis/DPMPSTP/09/2022, Tanggal : 14-09-2022
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0468/BAP/PENELITIAN/DPMPSTP/09/2022, Tanggal : 15-09-2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
 3. Nama Peneliti : INDAH
 4. Judul Penelitian : PENDEKATAN GURU DALAM PEMBINAAN MENTAL BERAGAMA PESERTA DIDIK DI MTS TARBIIYAH AL-AZHAR TIROANG KAB. PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : GURU MTS TARBIIYAH AL-AZHAR TIROANG
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Tiroang
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 14-03-2023.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 15 September 2022



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE





**MADRASAH TSANAWIYAH
TARBIYAH AL-AZHAR TIROANG**

Jl. Poros Pinrang Rappang Km 7, Kel. Mattirodeceng, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 010/MTs.YTAT/21.17.24/IX /2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Abd. Salam Latarebbi, Lc.,MA.
NIP : 19711128200121001
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Al – Azhar Tiroang
Alamat : Jl. Poros Pinrang – Rappang km.7 Lingkungan Baru I, Kel. Mattiro
Deceng Kec. Tiroang Kab. Pinrang

Dengan Ini membenarkan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan :

Nama : Indah
NIM : 161100046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Telah selesai melaksanakan penelitian pada Madrasah kami di MTs Tarbiyah Al – Azhar Tiroang sebagai syarat penyusunan skripsi dengan **“PENDEKATAN GURU DALAM PEMBINAAN MENTAL BERAGAMA PESETA DIDIK DI MTs TARBIYAH AL-AZHAR TIROANG KABUPATEN PINRANG”** Dari 17 September 2022 samapai dengan 17 Oktober 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tiroang, 24 Oktober 2022

Kepala Madrasah,



Dr. H. ABD. SALAM LATAREBBI, Lc., MA
Nip. 19711128 200212 1 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hariani, S.Pd
Alamat : Tiroang
Jabatan : Guru SKI

Dengan ini Menerangkan bahwa:

Nama : Indah
Nim : 16.1100.046
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tiroang

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini berikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Tiroang, 20 September 2022

Yang bersangkutan


Hariani, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rini, S.Pd
Alamat : Jl. Pole Baramuli
Jabatan : Guru Fiqih

Dengan ini Menerangkan bahwa:

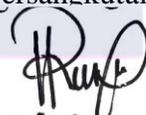
Nama : Indah
Nim : 16.1100.046
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tiroang

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini berikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Tiroang, 20 September 2022

Yang bersangkutan


(Rini, S.Pd)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Darmawati, S.Pd.I
Alamat : Jl. Pole Baramuli
Jabatan : Guru Fiqih

Dengan ini Menerangkan bahwa:

Nama : Indah
Nim : 16.1100.046
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tiroang

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini berikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Tiroang, 22 September 2022

Yang bersangkutan


DARMAWATI, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Kusuma Wardani, S.Pd
Alamat : Boki
Jabatan : Guru Al-Quran Hadist

Dengan ini Menerangkan bahwa:

Nama : Indah
Nim : 16.1100.046
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tiroang

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini berikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Tiroang, 22 September 2022

Yang bersangkutan



Sri kusuma wardani, s.pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamidah Alimuddin, S.Pd.I
Alamat : Ancol
Jabatan : Guru Al-Quran hadits

Dengan ini Menerangkan bahwa:

Nama : Indah
Nim : 16.1100.046
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tiroang

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini berikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Tiroang, 24 September 2022

Yang bersangkutan



Hamidah Alimuddin, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hj. Santi, S.Pd
Alamat : Tiroang
Jabatan : Guru Akidah akhlak

Dengan ini Menerangkan bahwa:

Nama : Indah
Nim : 16.1100.046
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tiroang

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini berikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Tiroang, 26 September 2022

Yang bersangkutan



Hj. SANTI. S.pd







BIOGRAFI PENULIS



Nama Penulis Indah lahir di Kamp. Baru , 18 Agustus 1998, merupakan anak ke-lima dari sembilan bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Bapak Manna dan ibu Dihang. Penulis memulai pendidikannya di SDN 89 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang tahun 2004-2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP 3 Pinrang pada tahun 2010-2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA 6 Pinrang pada tahun 2013-2016. Penulis pernah ikut peserta Olimpiade Sains Provinsi Tingkat SMA pada tahun 2014 di Makassar. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Parepare, dengan mengambil Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016. Penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan di MTs DDI Labukkang Parepare, dan melaksanakan Kuliah

Pengabdian Masyarakat di Tiroang, Kelurahan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa, dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangkai meraih gelar pendidikan (S.Pd) pada Program SI di IAIN Parepare dengan judul Skripsi “PENDEKATAN GURU DALAM PEMBINAAN MENTAL BERAGAMA PESERTA DIDIK DI MTs TARBIYAH AL-AZHAR TIROANG KAB. PINRANG”.